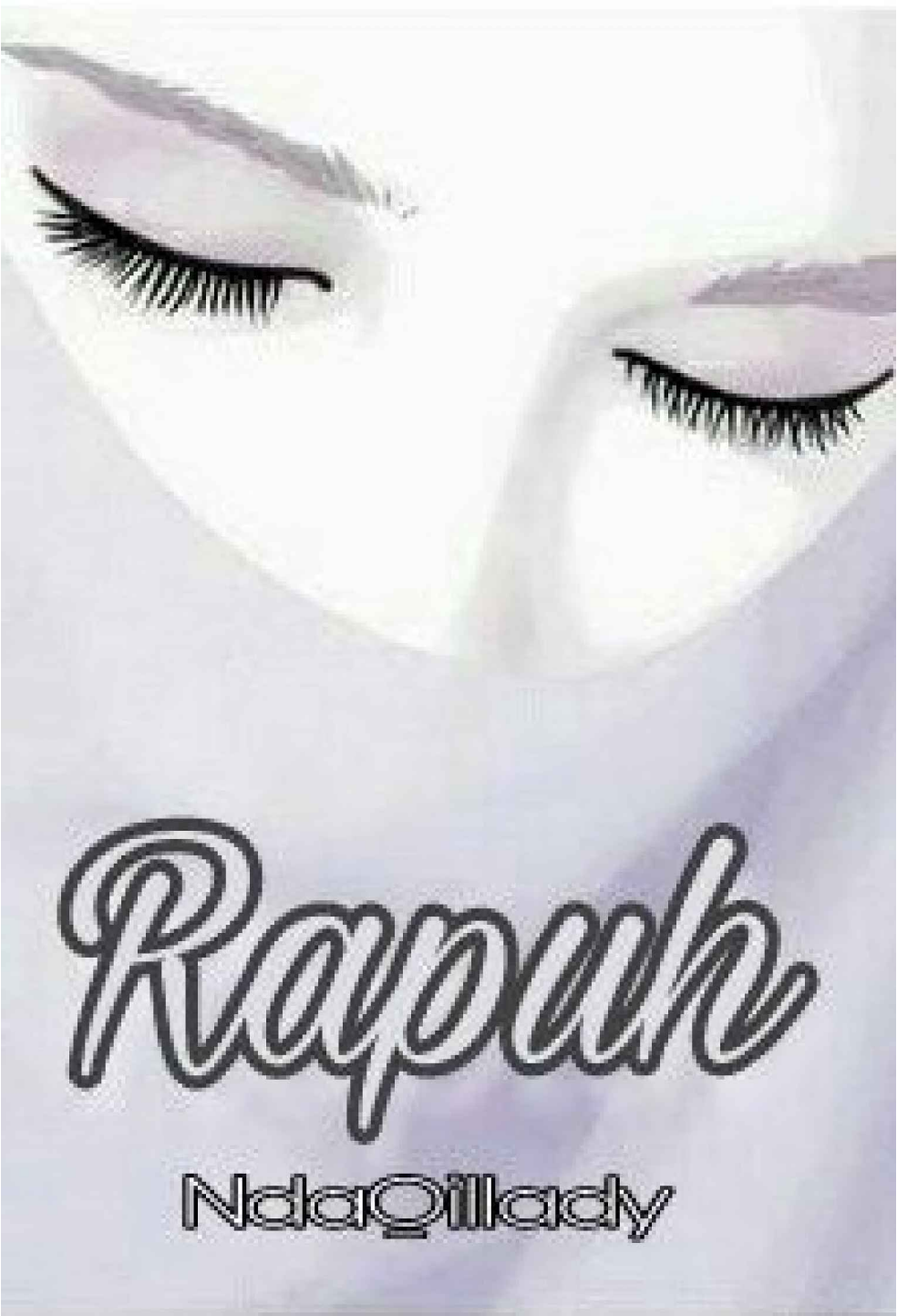
Rapuh
NdaQilladY

Ebook di terbitkan melalui :

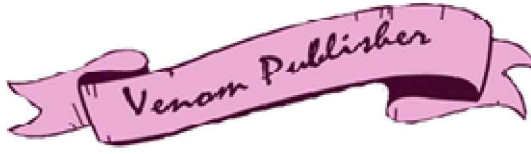

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Rapuh

Aqiladyna

Venom Publisher

SINOPSIS

Jasmine seorang wanita cantik dari keluarga yang taat beribadah di jalan Allah, ia bertemu dengan seorang pria bernama Fahri Basri menurutnya imam yang tepat untuk menjadi suaminya saat Fahri melamarnya.

Rumah tangga Jasmine dan Fahri awalnya sangat bahagia dengan cinta tulus yang mereka miliki untuk satu sama lain tapi kebahagian mereka terusik karena hadirnya wanita lain bernama Puspa di hati suaminya yang dapat memberikan apa yang di inginkan Fahri yaitu keturunan yang belum bisa di berikan oleh Jasmine sebagai istri, menginjak pernikahnya yang ke 2 tahun.

Awalnya Jasmine berusaha tegar dan ikhlas menerima takdir dari Allah,mungkin yang Maha kuasa menguji keimanannya tapi sikap Fahri semakin lama semakin membuatnya kecewa membuat di dalam diri

Rapuh

Jasmine semakin rapuh untuk menghadapi kenyataan hidup.

Saat ia tidak mampu lagi bertahan seorang pria bernama Bian Saputra diam diam menaruh hati padanya, pria itu adalah sahabat baik dari Fahri.

Akankah cinta Jasmine memudar untuk suaminya dan beralih ke Bian yang selalu ada untuknya.

BAGIAN 1

"Jangan."

"Ku mohon."

"Jangan tinggalkan aku."

Jasmine terjaga dari tidur karena terusik oleh suara suaminya yang tidur di sebelahnya sedang mengigau.

"Mas...bangun mas!"

Dengan keringat dingin Fahri membuka matanya, ia berusaha bangun dan duduk di tepi ranjang, Jasmine yang melihat suaminya yang sedang gelisah mendekatkan diri mengusap punggung Fahri lembut.

"Cuma mimpi jangan di fikirkan." Katanya pada Fahri yang mengusap wajah dengan kedua tangannya.

"Memang mas mimpi apa sampai ngigau gitu, siapa yang mau ninggalkan mas?"

Fahri hanya terdiam beranjak melangkah ke kamar mandi, Jasmine mengeryit heran, beberapa hari ini suaminya bertingkah tidak wajar menurutnya, lebih banyak diam padahal suaminya sosok yang hangat penuh senyum, seperti ada yang di sembunyikan mas Fahri darinya.

Entahlah, mungkin hanya perasaan Jasmine tapi hatinya selalu resah sepertinya ia harus solat sunaah untuk meredam rasa gelisah di dalam dirinya.

.....

"Mas ayo sarapan, ini aku siapkan nasi goreng kesukaanmu."Kata Jasmine saat suaminya keluar dari kamar, Fahri yang sudah rapi dengan pakaian kerjanya melangkah ke meja makan mengeser kursi lalu duduk, ia menatap ke arah istrinya yang tersenyum kepadanya.

"Bun,boleh mas bicara!" Katanya ragu.

Jasmine menatap heran." Kapan aku melarang mas bicara."

"Emmmm...nanti saja pas aku pulang kerja." Sahut Fahri sambil menyendok nasi ke mulutnya.

Jasmine mengantar suaminya sampai ke depan pintu, mengecup punggung tangan Fahri dan di balas kecupan ringan di keningnya dengan mesra. Jasmine menatap Fahri dari kejauhan saat pria itu memasuki mobil dan melajukannya keluar meninggalkan halaman rumah mereka. ia tersenyum dan bersyukur memiliki suami yang baik dan bertanggung jawab.

.....

Fahri 28 tahun, bekerja di sebuah perusahaan besar majalah islami, ia menjabat sebagai bagian keuangan disana.

Kehidupannya cukup mapan dan sangat bahagia apalagi bisa memperistri Jasmine 25 tahun, seorang wanita solehah, Jasmine tidak hanya luar biasa cantik tapi hatinya pun terpancar seribu kebaikan, ia sosok istri yang taat kepada Suami, tapi ada yang menganjal di hati Fahri, ia harus membicarakan ini pada istrinya yang Fahri yakini pasti membuat terluka perasaan Jasmine.

Dengan gelisah Fahri menyetir mobil menjalankannya dengan kecepatan tinggi.

Getaran ponsel mengagetkan lamunannya, Fahri mengambil dan melihat siapa yang menelpon sepagi ini.

Bian..

"halo." Ucap Fahri saat membuka speaker ponselnya.

"Hai bro,dimana nih?"

"Di jalan lah mau kerja."

"Malam ini datang ya___ada syukuran rumah baru aku, entar aku kirim deh alamatnya lewat BBM...."

"ok."

"Ajak istrimu juga ya, Jasmine! lama kan tidak lihat dia hehehehe..."

"Iya, sudah dulu, lagi nyetir nih." Tanpa menunggu jawaban, Fahri menutup telpon dan melemparkannya ke tempat duduk di sampingnya.

.....

Wanita cantik berumur 20 tahun berdiri di pakiran mobil sebuah perusahaan, kepalanya menoleh ke kiri kekanan seperti menunggu seseorang.

"Puspa ngapain di sini?" Kata seseorang pria keluar dari mobilnya menghampiri wanita itu.

"Kak! Aku terus hubungi kak Fahri tapi kenapa kakak tidak mengangkat telpon dariku?" Ucapnya sedih.

"Aku perlu menenangkan diri."

"Sampai kapan kak, sampai semua orang tau, gitu? Kakak tau sendiri Puspa di kota ini sebatang kara apa kak Fahri tega membiarkan Puspa menanggung ini sendiri." Sahutnya sambil menangis.

"usssttt, jangan menangis."

Tangan Fahri terulur menghapus air mata Puspa yang menetes di pipinya.

"Kakak perlu waktu bicara pada istri kakak dulu."

"Kalau seandainya dia tidak setuju gimana nasib Puspa kak?"

"InsyaAllah, pasti ada jalan keluar terbaik, kamu harus yakin sama kakak ,ya..." Kata Fahri mengelus rambut puspa.

"Kakak harus kerja dulu sudah hampir terlambat." Ucap Fahri lagi sambil melihat jam tangannya.

Saat Fahri melangkah pergi tangan Puspa mencekalnya, menggenggam kuat tangan Fahri.

"Kapan kakak ke rumah kontrakan?"

"Nanti." Sahutnya sambil berlalu pergi.

.....

Selama bekerja fikiran Fahri sedang tidak ada di tempat, kepalanya sangat pusing.

Jam kerja pun sudah habis, terlihat para karyawan sibuk membereskan peralatan kerjanya,hari sudah hampir sore, Fahri terasa berat untuk pulang kerumahnya.

Ia memasuki mobil melajukannya ke arah berlawanan dari tempat kediamannya.

Hampir 20 menit mobil Fahri berhenti di depan rumah seseorang, ia mengeluarkan ponselnya dan mengetik sesuatu, tidak lama keluar sosok wanita cantik dari balik pintu, tersenyum lebar menghampiri Fahri.

"Masuk kak." kata Puspa membawakan tas kerja milik Fahri saat pria itu keluar dari mobil.

"Habis dari mana dulu tadi?" Tanya Puspa.

Tangannya mengandeng mesra lengan Fahri.

"Dari tempat kerja langsung kesini, maaf aku tidak beli apa apa." Sahut Fahri.

"Tidak apa kak lagi pula aku sudah masak, ayo kita masuk dulu."

Mereka masuk ke dalam rumah menutupnya, Fahri melangkah ke arah kamar Puspa, merebahkan diri ke ranjang.

"Kakak mau mandi dulu."

"Tidak, nanti aku mandi dirumah saja, aku hanya ingin tidur sejenak." Ucap Fahri memejamkan matanya.

"Ya sudah aku menyiapkan makanan dulu kak."

Puspa beranjak keluar dari kamar dengan senang ia menata makanan di meja lalu melangkahkan kakinya ke kamar mendekati pria yang masih terlelap dalam tidurnya.

Senyum manis menghiasi wajah cantiknya memperlihatkan lesung pipit di pipinya, ia bahagia dapat di cintai Fahri walau dia tau cintanya dengan Fahri akan melukai seseorang di sana yang lebih dulu ada di kehidupan pria itu.

Tangannya terulur membelai wajah tampan Fahri.

"Aku sangat mencintaimu kak..."

BAGIAN 2

Azan magrib berkumandang dengan merdu menyerukan ajakan solat bagi kaum muslim.

"Kak!"

"hemmm..."

"Sudah azan magrib, kakak tidak solat?"

Dengan malas Fahri membuka matanya menatap ke arah Puspa.

"Solat kok." Sahutnya beranjak ke luar untuk mengambil air wudhu.

Setelah selesai solat Fahri beranjak dari kamar Puspa menemui wanita itu di dapur.

"Pus! Kakak langsung pulang saja, Kakak lupa ada undangan syukuran dari sahabat kakak." Kata Fahri.

Raut wajah Puspa terlihat kecewa tapi ia berusaha mengerti.

"Iya kak." Sahutnya singkat.

"Jangan marah...kakak janji besok kita makan malam di luar dan sekaligus chek up kesehatanmu." Kata Fahri sambil mengelus perut rata Puspa.

Senyum mengembang di wajah Puspa ia menganggukan kepalanya pelan lalu mengecup sekilas bibir pria di depannya.

Fahri terdiam merasakan hangat di bibirnya saat bersentuhan di bibir puspa.

"Hati hati pulangnya, jangan ngebut"

"Iya bawel." Fahri mencubit gemas hidung mancung Puspa.

.....

Puspa mengelus perutnya saat Fahri sudah beranjak pergi dari kediamannya, mobil pria itu sudah tidak terlihat lagi.

Sebentar lagi, ia yakin akan mendapatkan cinta Fahri sepenuhnya menghabiskan hari hari indahnya bersama Fahri.

Ia melangkah masuk kerumah menutup pintu dengan perlahan, tidak terasa sebutir air matanya menetes, jujur hatinya cemburu tapi Puspa tidak mempunyai hak atas Fahri, pria itu sudah beristri dan terlihat Fahri sangat mencintai wanita itu, buktinya sampai detik ini Fahri belum juga bicara kebenarannya pada istrinya.

Awal pertemuan dengan Fahri saat itu Puspa kebingungan seorang diri di pusat perbelanjaan,dompetnya hilang ia bingung harus mencari kemana disaat itu lah seorang pria tampan menghampirinya dan menawarkan diri untuk membantunya. karena dompet yang di cari tidak ketemu Puspa akhirnya di antar pulang oleh Fahri dari sana lah hubungan mereka berlanjut, Fahri dan Puspa sering

menghabiskan waktu bersama sampai akhirnya mereka melakukan kesalahan fatal, Fahri menyesali telah melakukannya dengan Puspa padahal ia sudah memiliki istri, awalnya Puspa kecewa Fahri baru jujur padanya tapi pria itu meyakinkan dirinya akan bertanggung jawab atas perbuatannya asal Puspa harus rela jadi yang ke dua, Puspa menerimanya asalkan Fahri serius dengan janji yang di buatnya.

.....

Ponsel Fahri begetar saat pria itu tiba dirumah, ia membuka pesan BBM dari Bian memberitahukan alamat rumah baru miliknya.

Seorang wanita cantik dengan memakai hijab menyambut kedatangannya, wajahnya selalu beseri seri saat Fahri menatapnya.

"Sini biar ku bawakan." Katanya mengambil tas kerja di tangan suaminya.

Mereka melangkah dalam diam memasuki rumah.

"Kok terlambat mas pulangnya?" Kata Jasmine sambil melepaskan sepatu suaminya saat pria itu duduk di sofa bersandar dengan santai.

"Tadi lembur."

Jasmine hanya diam lalu meletakan sepatu suaminya di rak.

"Bunda! bersiaplah, sebentar lagi kita berangkat ke acara syukuran rumah baru Bian." Ucap Fahri sambil bediri melangkah masuk ke dalam kamar yang di iringi Jasmine dari belakang.

"Padahal aku masak banyak tadi." Sahutnya menatap ke arah Fahri yang masuk ke kamar mandi saat suaminya membersihkan diri.

Jasmine sedang sibuk berdandan di meja rias, seseorang memeluknya dari belakang dan mengecup atas kepalanya.

"Mas! pakaian mu sudah ku siapkan, itu di atas ranjang." Kata Jasmine kepada Fahri yang masih diam memeluk dirinya

"Bunda cantik sekali." Bisiknya pelan membuat wajah Jasmine merona.

Fahri melepaskan pelukannya menatap Jasmine dari cermin rias.

"Aku tidak ingin kehilangan mu bun." Bisiknya lagi.

Jasmine berbalik dan berdiri, menangkup pipi suaminya dengan kedua tangannya dengan lembut.

"Mas bicara apa sih, aku sangat mencintai mas yang akan setia selalu mendampingi susah dan senang, aku tidak akan pergi sampai maut memisahkan kita."

"Kau yakin?" Katanya ragu menatap istrinya.

"InsyaAllah."

"Berjanjilah apapun terjadi jangan pernah tinggalkan aku." Fahri meraih kedua tangan istrinya menggenggamnya hangat.

"InsyaAllah,mas." Sahut jasmine

.....

Jam menunjukan pukul 8 malam, Fahri dan Jasmine baru sampai di kediaman milik sahabatnya yang terlihat indah dari luar.

"Assalamualaikum." kata Fahri saat bediri di ambang pintu rumah Bian tidak berapa lama sosok pria tampan menghampirinya.

"Issss....,kau ini terlambat tau." Katanya menghampiri Fahri

"Jawab dulu salamnya." Sahut Fahri ketus.

"Walaikumsalam, ayo masuk, yang lain sudah pada pulang tinggal sisa keluarga inti saja lagi tapi tenang, makannya masih banyak."

kata Bian sambil tersenyum lalu matanya melirik sekilas ke arah Jasmine, wanita itu hanya diam saja dari tadi sambil memperlihatkan senyum tipisnya, Jasmine sangat cantik malam ini mengenakan gaun gamis sayr'i berwana biru terang membuat Bian terperangah mengagumi kecantikan istri sahabatnya itu.

Astagafirullah , dosa fikirnya.

"Ada apa?" Tanya Fahri melihat tingkah Bian yang aneh.

"Tidak ada, ayo makan."

Bian mempersilahkan Fahri dan Jasmine mengambil makanan sendiri di meja yang sudah di sediakan.

Kini pasangan suami istri itu duduk di kursi yang menghadap langsung ketaman rumah, Bian pun ikut bergabung sambil sekali kali membicarakan persahabatnya waktu di sekolah sma dulu.

Bian saputra 28 tahun adalah sahabat dari Fahri sejak mereka sma dulu, pria itu kini sangat sukses dengan memimpin perusahaan di bidang propertti milik keluarganya.

"Jasmine tidak mau kerja apa? di tempatku ada lowongan loh sebagai manajemen keuangan." Kata Bian menatap intens wajah Jasmine.

Jasmine melirik ke arah Fahri yang sibuk dengan ponselnya.

"Belum terfikirkan, Bian__mau progam anak dulu, kan sudah waktunya aku dan mas Fahri mempunyai keturunan."

Ucapan Jasmine berhasil membuat Fahri terdiam, ia menoleh ke arah Jasmine menatap istrinya dengan seribu pemikiran di otaknya.

"huh...bosan tau dirumah saja menuggu si brengsek ini pulang kerja." Sahut Bian spontan.

"Apa kau bilang?" Sahut Fahri menatap tajam ke arah Bian.

Wajah Fahri terlihat kesal mendengar celotehan sahabatnya ini.

"Santai bro." Bian menepuk bahu Fahri dengan kuat.

.....

Mereka lalu berpamitan dengan yang lain, Bian mengantarkan sampai ke mobil milik Fahri yang terpakir di halaman rumahnya.

"Hati hati di jalan." Kata Bian saat Fahri menjalankan mobilnya keluar pagar rumahnya.

Di dalam mobil Jasmine hanya diam, melihat sikap istrinya Fahri meraih tangannya lalu mengecupnya lama.

"Bunda lelah?" kata Fahri.

"Iya mas." Sahut Jasmine pelan.

Bunyi ponsel milik suaminya terus menerus bergetar.

"Mas ponselmu bergetar, sepertinya ada yang nelpon."

"Tidak penting, abaikan saja."

Jasmine menatap heran pada suaminya yang fokus menyetir mobil.

Kini mereka sudah sampai di halaman rumah, Jasmine turun dari mobil lalu di ikuti Fahri.

"Bun! boleh mas bicara sekarang."

"Kita masuk dulu."

Merekapun masuk ke dalam rumah lalu duduk di sofa, Fahri mendekati istrinya meraih tangan Jasmine meremasnya kuat.

"Apa yang mas mau bicarakan?"

Lama terdiam lalu terdengar suara isakan dari suaminya."

Fahri menangis belutut di pangkuannya.

"Ada apa mas?" Jasmine semakin bingung dengan tingkah suaminya.

"Maafkan aku bun, aku saat itu khilaf, maafkan aku...." Kata Fahri terisak sedih.

"Memangnya apa yang terjadi, mas khilaf apa?"

Jasmine membelai lembut rambut suaminya yang berlutut saat merebahkan kepala di pangkuan Jasmine yang duduk di sofa.

"Berjanjilah padaku, kau tidak akan marah saat kebenaran ini ku ungkapkan." bisiknya pelan.

"Aku janji, katakan mas."

Fahri mengangkat kepalanya lalu menatap dalam kedua mata istrinya.

"Izinkan aku menikah lagi bun, wanita itu sedang mengandung anakku, aku tidak bisa meninggalkannya." Ucap Fahri lihir.

Jasmine yang mendengar permintaan suaminya terdiam, hatinya terasa di tusuk sebuah pisau belati yang sangat tajam, air matanya menetes di wajah cantiknya.

"Bicaralah sesuatu bunda, jangan membuat mas semakin bersalah." Kata Fahri memeluk erat Jasmine yang masih terdiam mematung.

"Aku ke kamar dulu mas." Sahutnya pelan melepaskan pelukan suaminya.

"Bunda, jangan seperti ini."

Fahri mencekal lengan istrinya menatap iba memohon belas kasian.

"Aku perlu befikir, ini tidak mudah." kata Jasmine.

Ia bergegas berbalik berjalan masuk ke dalam kamar menutup pintunya, Jasmine merosot kelantai, air matanya terus mengalir, betapa hancur hatinya menghadapi kenyataan ini.

Kenapa mas Fahri melakukannya, melanggar larangan Allah dan menodai cinta mereka.

Apakah ini takdir ku ya..Allah?

Jasmine bergegas ke kamar mandi memutar keran air dan berwudhu.

Selesai itu menghampar sejadahnya ia solat dalam tangisan, mengedahkan kedua tangannya meminta jalan petunjuk atas semua permasalahan di hadapi.

"kalau semua ini khendakmu ya..Allah, aku ikhlas."

Rapuh

Airmata jatuh membasahi telapak tangannya.

Airmata kepedihan, kesakitan dan kekecewaan.

BAGIAN 3

Jasmine membuka pintu kamar dan melihat suaminya yang duduk di sofa ruang tamu dengan gelisah, rupanya Fahri semalaman tidak tidur memikirkan keputusan dirinya.

"Mas!" panggil Jasmine.

Pandangan Fahri mengarah ke Jasmine dengan tergesa gesa Fahri menghampiri istrinya yang menatap sayu.

"Aku sudah mengambil keputusan." Kata Jasmine serak.

"Apa itu? ku harap keputusan bunda adalah kebaikan untuk kita bersama." sahut Fahri penasaran.

Jasmine tersenyum hambar." Mungkinkah ini kebaikan untukku juga, aku sungguh tidak tau."

"Aku sangat mencintaimu bun, sungguh aku tidak ingin menyakitimu." tangan Fahri berusaha meraih tangan Jasmine tapi istrinya menolak.

"Seharusnya sejak dari awal mas befikir melakukan itu, apakah menyakiti ku atau tidak, tapi semuanya sudah terjadi, nanti siang aku ingin bertemu dengan wanita simpananmu."

"Apa perlu ku antar hari ini kan mas libur kerja?"

"Tidak perlu, cukup berikan alamatnya biar aku sendiri kesana." Ucap Jasmine berlalu masuk ke dapur.

.....

Taxi berhenti di depan pagar rumah yang dimana alamat selingkuhan Suaminya tinggal.

Jasmine dengan perlahan turun dari taxi menutup pintunya lalu membayar sejumlah uang ongkos pada si supir.

Kakinya melangkah masuk ke area halaman, berhenti di teras rumah, awalnya Jasmine ragu untuk mengetuk pintu tapi tekatnya bulat harus bertemu wanita yang berhasil merebut hati suaminya.

Tok...tok...tok

Tidak berapa lama pintu terdengar terbuka dan terlihatlah sosok wanita cantik bekulit putih di ambang pintu menatap heran padanya.

"Mbak siapa ya...?"

"Aku istrinya Fahri, ingin bicara serius denganmu, bolehkah aku masuk?"

Puspa terdiam sejenak matanya menatap langsung tepat ke mata Jasmine.

"Kita bicara di dalam saja mbak." kata Puspa pada Jasmine membukakan pintu rumahnya lebar mempersilahkan wanita itu masuk ke dalam.

Jasmine masuk ke dalam rumah sederhana itu memandangi sekelilingnya ,rumah ini saksi bisu dimana suaminya sering menghabiskan waktu dengan wanita ini.

Puspa tersenyum kecut menatap waspada pada wanita di depannya.

"Duduk dulu mbak, mau minum apa biar saya bikinkan dulu." Ucapnya gugup.

Jasmine duduk perlahan di sofa meletakkan tasnya di sampingnya.

"Tidak perlu, aku cuma sebentar." Sahut Jasmine.

Puspa mematung lalu perlahan ia mendekat duduk di sofa bersebarangan dimana Jasmine duduk.

"Apakah sudah lama kamu menjalin hubungan dengan suamiku?" tanya Jasmine menatap ke arah Puspa yang menunduk.

"Iya, hampir 3 bulan." Jawabnya membalas tatapan Jasmine.

"Mas Fahri meminta izin padaku untuk menikah lagi sebab kau sedang hamil, apa itu benar?"

Puspa hanya meanggukan kepalanya pelan.

"Sudah berapa bulan?"

"Hampir 2 bulan mbak."

Jasmine memejamkan matanya menahan sakit di hatinya, wanita di hadapannya sedang mengandung anak dari suaminya, Puspa begitu polos masih teramat muda dan cantik mungkinkah suaminya sengaja merayu wanita ini untuk kepuasaan semata.

"Kenapa kau mau menjalin hubungan dengan pria yang jelas sudah menikah?" Kata Jasmine hampir berteriak bagaimana pun hatinya sangat sakit dan sulit menerima ini semua.

"Dari awal aku tidak tau kak Fahri mempunyai istri, dia begitu baik padaku hingga aku akhirnya hamil baru kak Fahri mengatakan ia sudah menikah dan ini bukan salahku mbak." Sahut Puspa tidak terima di sudutkan.

Jasmine tersenyum hambar." Kau tetap salah, kau mau tau apa kesalahanmu? kau terlalu mudah menyerahkan harta paling berharga yang kau miliki sebelum menikah."

Jasmine berdiri dan mengambil tasnya, ia seakan tidak sanggup lagi melanjutkan pembicaraan ini dengan kekasih suaminya.

"Aku tidak ingin mengugurkan janin ini mbak? Kak Fahri janji akan bertanggung jawab padaku." Kata Puspa spontan mencekal tangan Jasmine ketika wanita itu ingin beranjak pergi.

"Sebegitu jahatkah kau menilaiku." Sahut Jasmine kesal.

"Aku memang kecewa padamu dan mas Fahri tapi aku tidak berhak, karena ku yakin ini takdir Allah."

Secara mengejutkan Puspa belutut dan menyentuh kaki Jasmine.

"Aku mohon mbak jangan pisahkan aku dengan kak Fahri." Isaknya sedih.

Air mata Jasmine menetes ia membungkuk menyentuh bahu Puspa membimbing wanita itu berdiri.

"Berdirilah, aku kesini bukan untuk memisahkan mu dengan mas Fahri, tapi aku kesini untuk menikahkanmu dengan suamiku." Ucapan Jasmine mampu membuat Puspa terdiam.

"Apa ini benar mbak?" Kata Puspa hampir tidak percaya.

"Iya, nanti biar mas Fahri sendiri bicara dengan kamu, aku permisi." Ucap Jasmine

berbalik lalu melangkah pergi menutup pintu rumah Puspa.

Jasmine belari kecil melangkah menjauh terus berjalan, hatinya sungguh sangat sakit, ia terus menerus menghapus air mata yang mengalir tanpa mau berhenti dengan tangannya.

Sebuah mobil sedan hitam berhenti di depannya lalu menampakan sosok pria tampan yang keluar dari mobil dan menghampiri dirinya.

"Jasmine! mau kemana?" kata pria itu berhasil membuat Jasmine terkejut.

"Bian!" panggil Jasmine pelan.

"Kenapa jalan sendirian?"

Jasmine menggigit bibirnya bingung harus jawab apa.

"Hei..kok diam." Kata Bian lagi.

"Habis dari rumah teman, ini mau pulang lagi cari taxi belum ada yang lewat." dusta Jasmine.

"Bareng saja sama aku kebetulan mau kerumah kamu, ada yang mau di bicarakan sama Fahri."

Terlihat keraguan di wajah Jasmine tapi ia tidak mempunyai pilihan.

"Baiklah."

Bian tersenyum lalu melangkah ke mobilnya"

"Ayo masuk." ucapnya membukakan pintu mobil.

.....

Mobil Bian melaju dengan kecepatan sedang, Bian sekilas melirik ke samping memperhatikan wajah cantik istri sahabatnya, tapi ada yang berbeda wajah Jasmine terlihat pucat dan terlihat matanya habis menangis.

"Kau baik baik saja kan sama Fahri." Tanya Bian penasaran.

"Iya..."

"Kenapa Fahri tidak jemput kamu padahal kan ia libur kerja hari ini?"

"Memang keinginanku sendiri melarang mas Fahri mengantar atau menjemputku."

"Kenapa?"

Kening Jasmine mengeryit menatap tajam ke arah Bian, ia tidak suka pria itu selalu bertanya karena suasana hati nya sedang tidak baik.

"Ok__aku tidak bertanya lagi." Ucap Bian mengerti dari tatapan Jasmine.

Akhirnya mereka sampai di kediaman Jasmine, Bian menghentikan mobilnya di halaman rumah terlihat sosok Fahri berdiri menunggu di ambang pintu.

Jasmine keluar dari mobil yang di ikuti Bian menyusul di belakangnya.

Fahri yang melihat istrinya sudah kembali berusaha menyambut dengan senyum mengembang terlihat di wajahnya.

"Bunda sudah pulang?"

Jasmine tidak menghiraukan perkataan suaminya memilih melangkah masuk ke dalam rumah.

Bian yang melihat Jasmine seolah menjaga jarak dari Fahri mengeryit heran.

Ada apa dengan mereka? ucap batin Bian.

Lama Bian terdiam melamun bediri di halaman sesaat ia tersadar lalu melangkah menghampiri Fahri.

"Hai bro!" katanya sambil tersenyum.

"Kenapa istriku bisa satu mobil dengan kau?" tanya Fahri.

"Tadi Jasmine jalan sendiri di pinggir jalan, aku tidak sengaja lewat lalu memberi tumpangan buatnya, kasian istrimu masa pulang jalan kaki dan kau kenapa tidak jemput dia?"

Fahri tidak menjawab malah duduk di kursi teras rumahnya, kedua tangannya mengusap kasar wajahnya.

"Ada apa sih, kalian bertengkar?" Tanya Bian yang juga duduk melihat ke arah sahabatnya.

"Cuma masalah kecil."

"Ya..apa, Jasmine terlihat sedih tuh."

"Aku bingung Bi..." Ucap Fahri menatap Bian sedih.

"Bingung kenapa sih?" sahut Bian semakin penasaran.

Fahri menghembuskan nafasnya berat. " Aku menghamili kekasihku Bie__dan aku tidak bisa meninggalkannya maka dari itu aku ingin menikahinya."

Ucapan Fahri barusan membuat Bian terkejut ia membelalakan matanya lebar seakan tidak percaya sahabatnya tega berbuat hal tercela yang di benci Allah.

"Lalu kamu ingin menceraikan Jasmine, gitu? dan ini kau sebut masalah kecil dimana fikiranmu Fahri, kasian Jasmine." sahut Bian berapi api.

"Aku tidak akan menceraikan Jasmine, aku mencintainya tapi aku juga tidak bisa meninggalkan wanita itu ia sedang mengandung anakku." tekan Fahri tidak kalah kesal.

"Aku selalu mendukung apa yang kau lakukan, tapi tidak kali ini, kau sungguh kelewat batas Fahri, kau sama sekali tidak memikirkan perasaan Jasmine."

Bian sangat marah dengan kelakuan sahabatnya yang seenaknya menyakiti hati istri yang solehah seperti Jasmine.

"Aku pulang, rasanya aku semakin gerah." Ucap Bian berdiri dan melangkah menjauh.

Fahri hanya bisa terdiam atas sikap sahabatnya itu...ternyata Bian pun tidak mendukungnya malah sahabatnya itu seolah menyudutkan dan menyalahkannya.

Hanya pandangan kosong dari mata Fahri saat mobil Bian keluar melaju meninggalkan rumahnya.

BAGIAN 4

Aku berharap cintamu hanya untukku

Aku hanya seorang istri yang tidak akan rela melihat suaminya menikah lagi...

Tapi aku tidak mampu menentang takdir...

.....

Fahri menatap lama pintu kamar mereka, sejak pulang dari rumah Puspa, istrinya memilih berdiam diri di kamar membuat Fahri semakin merasa bersalah.

Dengan ragu Fahri membuka pintu kamar yang tidak terkunci melihat istrinya sedang solat saat kakinya ingin melangkah masuk dering ponselnya berbunyi, pria itu mengeryit mengambil ponsel di saku celana melihat siapa menelponnya.

Terlihat keraguan di wajah Fahri saat melihat siapa menghubunginya, perlahan ia mundur menutup pintu kamarnya kembali, lalu segera mengangkat panggilan dari ponselnya.

"Hallo."

"....."

"Baiklah kakak akan segera kesana." Sahutnya lalu mematikan panggilan ponselnya bergegas keluar dari rumah menuju mobil melajukannya dengan kecepatan tinggi.

****

Seorang wanita berjalan mondar mandir di teras rumahnya terlihat cemas, ia menoleh ke arah mobil yang masuk ke halaman rumah.

Fahri bergegas keluar dari mobil menghampiri Puspa yang sudah bediri di teras rumahnya.

"Puspa, apa yang terjadi?" kata Fahri penasaran.

Wanita itu menarik lengan Fahri masuk ke dalam rumah menutup pintunya pelan.

"Kak, aku takut." isaknya.

"Hei.. ada apa sayang, kenapa kamu menagis?" Bisik Fahri menghapus air mata Puspa.

"Tadi pak RT dan pemilik kontrakan kesini, ada seseorang yang melaporkan Puspa hamil tanpa suami, terus ibu Salimah pemilik rumah ini menghina dan mengusir aku, pak RT pun juga ikut ikutan menyalahkan aku kak." sahutnya sedih.

"Maafkan kakak Pus, ini semua salah kakak. "

"Lalu aku harus bagaimana kak,aku harus kemana kalau mengontrak rumah lagi aku tidak mau , aku takut kejadian tadi terulang lagi"

"kapan pak Rt dan ibu Salimah ke mari?"

"Tadi siang tidak lama mbak Jasmine kerumah." Jawabnya sambil menunduk.

Fahri mengerutkan keningnya lalu tangannya terulur mengangkat dagu gadis itu.

"Ada apa, istriku mengatakan sesuatu padamu?"

Mendengar kata istri dari ucapan pria di cintainya membuat Puspa meradang.

"Dia menghina ku kak, mengatakan aku jalang yang merebut suami orang." teriak puspa sedih.

"Hei.. tenanglah sayang." Fahri memeluk gadis itu berusaha menenangkannya.

"Benarkah seperti itu, aku sangat kenal Jasmine Ia tidak mungkin mengatakan hal buruk terhadap orang lain." kata Fahri lagi.

Dengan marah Puspa melepaskan pelukan pria itu menatap tajam ke arahnya.

"Kakak tidak percaya padaku?"

Fahri mendekat meraih pinggang Puspa membelai rambut panjang gadis itu.

"Kakak percaya kok, lalu ada lagi yang ia bicarakan?"

Puspa menganggukan kepala." dia menyetujui kakak menikahi ku." bisiknya senang.

"Benarkah? "sahut Fahri hampir tidak percaya.

"aku gak bohong kakak."

"Syukurlah kalau begitu."

Fahri kembali memeluk gadis itu menenggelamkannya di dada bidangnya.

"Memangnya mbak Jasmine tidak mengatakannya pada kakak?" Tanya Puspa

mendongkakkan wajahnya menatap pria yang sedang memeluknya.

Fahri menggelengkan kepalanya tersenyum kecut.

"Sudah lah jangan di bahas biar itu urusan mas sama dia, lebih baik kau cepat berkemas mulai sekarang kau akan tinggal dirumah kakak."

"Apa gak papa sama mbak Jasmine?" ucap Puspa waspada.

"Aku kenal istri ku, dia pasti menerimamu lagi pula itu rumahku dan kau berhak tinggal disana."

"Baiklah kak, aku membereskan pakaian dulu"

****

Puspa tersenyum senang bersandar di bahu Fahri saat mereka di dalam mobil sesekali pria itu mengusap kepala Puspa mesra.

"Besok akan kusuruh orang untuk mengangkut perabotan barang rumahmu." kata Fahri

"terus mau di taruh dimana?"

"Dirumah kita lah, rumahku juga rumahmu dan bayi kita." sahut Fahri mengelus perut gadis itu yang sedang tersenyum manis ke arahnya.

Fahri memberhentikan mobil saat sampai di depan rumahnya bergegas keluar dan membukakan pintu samping mobil yang dimana menampakan gadis cantik yang keluar di dalamnya.

Puspa menatap kagum ke arah rumah yang bergaya clasic minimalis sangat indah dan nyaman untuk di tempati.

"Ayo masuk." ucap Fahri sambil menarik koper milik gadis itu.

Dengan mesra Puspa mengandeng lengan Fahri melangkah masuk kedalam rumah saat pria itu ingin membuka pintu tiba tiba Jasmine sudah terlebih dahulu membukanya bediri di ambang pintu.

"Apa maksudmu mas membawa dia kemari." kata Jasmine sambil menunjuk ke arah Puspa.

"Biar mas jelaskan di dalam." sahut Fahri berlalu mendorong Jasmine meminggirkan tubuhnya yang menghalangi jalan, wanita itu melirik ke arah tangan Puspa yang saling bertaut dengan tangan suaminya.

"ya Allah kuatkan hatiku" ucap batinnya menahan cemburu.

Jasmine berbalik masuk kedalam menutup pintunya, ia terdiam sejenak memejamkan matanya.

Pandangannya melihat sekeliling ruang tamu yang sepi kemana mas Fahri dan wanita itu.

Langkah kakinya masuk ke kamar menatap ke arah pria yang sedang melepas kemejanya.

"kenapa kau tega membawanya kerumah kita mas." Tanya Jasmine lagi menghampiri suaminya.

"Dia di usir dari kontrakan makanya aku membawanya kemari." sahut Fahri mengambil handuk yang tergantung di samping lemari.

"Kenapa kau tidak carikan kontrakan saja lagi buatnya."

Dengan menahan emosi Fahri menatap istrinya." Ini rumahku jadi aku berhak mengajak siapapun tinggal disini apa lagi wanita itu mengandung anakku jadi sudah tanggung jawabku melindungi dirinya."

Fahri berbalik melangkah masuk kekamar mandi menutup pintunya dengan keras.

Air mata itu jatuh lagi, sikap suaminya sangat berbeda padanya, tidak ada lagi kelembutan dan kehangatan.

Inikah balasanmu mas.....

BAGIAN 5

Matahari pagi bersinar cerah menyambut sang penghuni dunia, dirumah minimalis itu terlihiat seorang wanita berhijab sedang sibuk di dapur membuat sarapan untuk suaminya yang akan berangkat kerja.

"Pagi mbak." Sapa seseorang gadis mengejutkan Jasmine yang sedang menata menu sarapan di meja makan.

Ia menoleh ke belakang menatap tepat dengan Puspa yang tersenyum manis menyapanya.

"Pagi juga." sahut Jasmine singkat kembali meletakan piring di meja makan.

"Ada yang bisa kubantu?" katanya menarik kursi dan duduk menghadap meja makan.

"Tidak ada."

Setelah itu hanya keheningan di antara mereka, Jasmine yang masih terlihat sibuk sementara Puspa hanya memerhatikan sambil memainkan sendok yang di pengangnya.

"Pagi semua." seru Fahri yang muncul mendekati meja makan.

"Kak, sini sarapan bersama." Ajak Puspa bediri menyambut pria itu.

"wah, sepertinya enak nih"

Terlihat di meja makan ada mie goreng, salad dan ayam goreng, itu semua kesukaan dari Fahri dengan bersemangat pria itu duduk di samping Puspa yang melayaninya mengambilkan nasi dan lauknya.

Jasmine bediri kaku melihat pemandangan itu, seharusnya ia yang berada di samping suaminya melayaninya tapi kini rupanya posisinya sudah terganti.

"Bunda, sini bergabung, sarapan dulu." kata Fahri membuyarkan lamunan Jasmine.

Senyumnya terlihat menatap sang suami yang juga tersenyum kepadanya, Jasmine melangkah mendekat menarik kursi lalu duduk.

Dengan tidak bersemangat Jasmine memakan sarapannya sambil mendengarkan celotehan dari Puspa.

"Kak, nanti pulang kerja belikan aku mie ayam ya, aku pengen." rengeng Puspa seperti anak kecil.

"Iya..."

Fahri dengan lahap memakan sarapannya lalu matanya menatap istrinya yang hanya diam saja sejak tadi.

"Bunda!!"panggil Fahri.

"Iya mas, ada apa"

"Aku ingin kau menyiapkan pernikahanku dan Puspa minggu depan." Katanya ragu menunggu tanggapan istrinya.

Jasmine hanya menganggukan kepalanya dan menunduk.

"Apa ayah dan ibu kita undang." ujarnya lagi.

"Tidak mas, orang tuaku tidak boleh tau, ini akan membuat keluargaku kecewa padamu." tolak Jasmine.

"Bukankah poligami di perbolehkan dalam agama kita, apalagi orangtuamu seorang yang tau agama, beliau pasti tidak keberatan selama kau ikhlas menjalankan ini." Jelas Fahri.

"Ku mohon jangan lakukan itu mas, bagaimanapun tidak ada orang tua tidak sakit hatinya saat putri mereka di madu suaminya."

Ucapan Jasmine membuat Fahri terdiam kaku, ia meletakan sendok makannya lalu

bediri mengambil tas kerjanya yang ada di meja nakas.

Melihat suaminya marah Jasmine hanya bisa terdiam, ia menatap ke arah Puspa yang juga bediri menyusul Fahri merangkul mesra pinggang suaminya melangkah bersama ke luar rumah.

Ya, Allah kuatkan hatiku.

Jasmine menangis ia belari masuk kekamarnya, terlalu berat semua ini untuk di jalani ia seakan ingin menyerah tapi cintanya sangat dalam pada mas Fahri, Jasmine tidak ingin durhaka pada perintah suaminya.

****

Hari pernikahan suaminya dengan Puspa pun tiba, pesta di laksanakan secara sederhana, orang tua dari Jasmine pun tidak berada di sana, Jasmine dan suaminya sepakat merahasiakan ini dari keluarga besar Jasmine.

Dengan lancar Fahri mengucapkan ijab qabul yang di sahkan para saksi.

Mereka tersenyum bahagia di atas tangisan Jasmine.

Para tamu undang satu persatu meninggalkan pesta dan kini rumah sudah terlihat sepi, saat Jasmine ingin menghampiri suaminya langkahnya terhenti melihat dua insan yang di mabuk asmara saling tertawa bahagia masuk ke dalam kamar pengantinnya.

Air mata itu hampir saja tumpah di balik kelopak yang memanas menahan perih mengoyak jiwa.

"Jasmine!" Panggil Bian yang datang menghampirinya.

Wanita itu hanya terdiam menatap ke arah pintu kamar yang baru saja suaminya masuk dengan madunya.

"Kenapa kau izinkan Fahri menikah lagi?" tanya Bian bingung dengan keputusan diambil wanita itu.

"Ini sudah takdir dari Allah, asal mas Fahri bahagia aku ikhlas."

"Aku tidak habis fikir kenapa kau begitu mudah mengikhlaskan semua ini, kau memang terlihat tegar tapi sesungguhnya hatimu sangatlah rapuh."

"Sudahlah Bian."

"Fahri memang sahabatku tapi aku tidak bisa membiarkan dia menyakitimu karena aku peduli padamu Jasmine, aku tidak ingin kau terluka karena perbuatan Fahri yang kelewat batas."

"Kau tidak pantas bicara seperti itu Bian, aku permisi." Ucap Jasmine berbalik melangkah masuk ke belakang dapur rumahnya.

Dan lagi ia menangis dalam diam, bagaimanapun Jasmine belum sepenuhnya ikhlas saat cintanya telah di bagi suaminya benar kata Bian hatinya begitu rapuh dan ia

tidak mau di kasihani oleh Bian sahabat dari suaminya sendiri.

****

Suara tawa kebahagian itu terdengar nyaring sampai ke dalam kamar Jasmine yang sedang melaksanakan solat magrib,kamar Puspa dan kamarnya memang bersebelahan dan suaminya sejak akad nikah selesai sampai saat ini selalu berada di kamar wanita itu.

"Idih kakak nakal deh,geli ah..."

"Hahahhhaha...kamu cantik sayang...."

Deg

Hati Jasmine menangis, percakapan 2 insan baru saja menikah menorehkan luka yang sangat dalam, Jasmine menutup telinganya dengan kedua tangan,mengelengkan kepalanya berulang kali.

Ya...Allah kuatkan hati dan jiwaku.

Cukup lama ia terdiam masih duduk di sejadahnya sampai suara suaminya dan Puspa tidak terdengar lagi.

Wanita itu bediri membereskan sejadahnya dan pintu terbuka menampakan sosok suami yang di cintainya.

Tanpa melihat ke arah Jasmine ,Fahri melangkah membuka lemarinya mengambil beberapa baju miliknya.

"Mas malam ini tidur di kamar siapa?" tanya Jasmine mendekati suaminya.

"Aku mau temanin Puspa tidur kan ia sedang hamil." Sahut Fahri ingin beranjak keluar dari kamar tapi langkahnya terhenti dan kembali berbalik ke arah Jasmine.

"Bunda, lebih baik kau terima tawaran Bian untuk berkerja di tempatnya kan lumayan buat menambah penghasilan keluarga kita,apa lagi kan sekarang anak ku akan lahir dan butuh biaya banyak."

Jasmine terkejut mendengar ucapan suaminya tapi ia berusaha mengerti, padahal dulu suaminya selalu melarang Jasmine untuk bekerja, Fahri takut Jasmine kelelahan dan menghambat mereka mempunyai keturunan tapi sekarang suaminya malah menyuruh Jasmine untuk berkerja.

"Iya mas." Jawabnya singkat.

"Bentar juga Bian kesini habis solat isya mau bicara sama bunda." Kata Fahri lagi lalu berbalik melangkah keluar dari kamar Jasmine.

****

Ting tong

Bunyi bel rumah terdengar, Puspa segera beranjak membuka pintu saat ia berada di dapur sedang meminum susu hamilnya.

Klek

Terlihat pria tampan memakai kemeja warna coklat dan celana panjang bediri di

hadapan Puspa membuatnya sempat terperangah mengagumi ketampanan pria itu.

"Fahri dan Jasmine ada?" Tanya Bian melihat tidak suka ke arah Puspa.

"Kak Fahrinya lagi mandi, tau deh mbak Jasmine kayaknya ada di kamarnya." Jelas Puspa masih menatap ke arah Bian.

"Bisa kamu beritahukan sama mereka aku kesini."

"Iya, masuk dulu kak." Ajak Puspa tersenyum manis.

Bian melangkah masuk ke dalam menjatuhkan bokongnya ke sofa sesaat ia menatap ke arah Puspa yang masih bediri memperhatikannya.

"Ada apa?" Tanya Bian heran.

Pertanyaan pria itu membuyarkan lamunan Puspa.

"Eh...aku tinggal dulu kak." Sahutnya salah tingkah.

Tidak berapa lama Fahri menghampiri dan tersenyum ke arah sahabatnya yang sedang duduk memainkan handponenya.

"Hai bro." sapa Fahri duduk menghadap Bian.

"Soal perkerjaan yang dulu ku tawarkan pada Jasmine sudah di isi orang lain tapi kalau mau Jasmine bisa berkerja di tempat butik milik ibuku." jelas Bian spontan menatap Fahri.

Tidak lama Seorang wanita berhijab menghampiri mereka berdua, wajah cantiknya sangat pucat membuat Bian terlihat cemas kepada wanita itu.

"Kamu sakit Jasmine?" Tanyanya pada Jasmine yang duduk di sebelah Fahri.

"Aku sehat." sahutnya singkat.

"Bun, Bian menawarkan kamu untuk berkerja di butik milik ibunya, menurutku tidak salahnya di coba, gimana?"kata Fahri serius menatap istrinya.

"Baiklah, mulai kapan aku bisa kerja?tanya jasmine pada Bian yang tidak pernah lepas menatapnya.

"Mulai besok juga bisa." Jawabnya sambil tersenyum.

Saat mereka asik dengan obrolannya Puspa datang menghampiri sambil membawa napan yang di atasnya terdapat kue dan minuman.

"Wah...serius sekali sedang membicarakan apa sih?" Katanya sambil meletakan gelas teh ke atas meja.

"Loh kok kamu yang bikin minuman, seharusnya kan Jasmine soalnya kamu kan lagi hamil sayang, gak baik terlalu lelah." Kata Fahri mengelus punggung Puspa.

Jasmine dan Bian melirik bersamaan ke arah pasangan itu.

"Kau benar Fahri seharusnya Jasmine yang membuatkan minuman karena buatan teh Jasmine sangatlah enak dan manis." Kata Bian menatap kearah Jasmine yang menunduk sedih.

Puspa yang mendengar itu raut wajahnya berubah seketika, terlihat tidak senang.

"Buatan siapapun sama saja." sahut Fahri.

Pusing terasa menyerang di kepalanya,Jasmine memilih berdiri dan menatap ke arah Bian.

"Bian aku istirahat ke kamar dulu, maaf aku tidak bisa menemanimu." Kata Jasmine langsung berbalik melangkah masuk ke dalam kamarnya.

"Kalau begitu lebih baik aku pulang."

Bian bediri merapikan kemejanya.

"Tapi kok minumannya gak diminum kak?" Kata Puspa menatap Bian intens.

"Sudah minum barusan mau kemari, Fahri..aku pulang." sahutnya

"Ok__hati hati di jalan bro."

Bian pun meninggalkan rumah itu memasuki mobilnya keluar dari halaman.

****

"Ayo masuk ke kamar sayang." Kata Fahri merangkul pinggang Puspa mesra."

Puspa hanya tersenyum mengikuti ajakan dari suaminya.

Sepanjang malam Jasmine tidak bisa tidur karena suara desahan dari kamar milik Puspa dimana suaminya menghabiskan malamnya dengan istri barunya.

Jasmine merebahkan tubuhnya ke tempat tidur, ia meremas kuat dadanya dan air matanya kembali menetes.

Ya Allah ya robbi....

Aku serahkan hatiku padaMu...

Aku mencintai suamiku karenaMu.

Dan saat ini hatiku terluka.

Dan ku memohon agar kau hapuskan rasa pedih di hatiku.

BAGIAN 6

7 bulan kemudian Puspa melahirkan seorang bayi perempuan yang di beri nama Tasya.

Hari ini dimana Puspa dan Fahri kembali dari rumah sakit mengendong bayi mungil mereka.

Rumah terlihat sepi saat mereka menginjakkan kakinya ke dalam rumah, tidak ada Jasmine yang menyambut kedatangannya membuat Fahri menahan emosinya.

"Kemana sih wanita itu, hari ini kan dia gak masuk kerja?" Katanya sambil membimbing Puspa masuk kedalam kamar merangkul bahu istrinya dan sebelah tangannya lagi mengendong si kecil Tasya, secara perlahan Fahri menaruh Tasya di dalam box bayi, ia segera menghampiri Puspa yang sudah berbaring di tempat tidur.

"Kamu mau makan apa sayang? biar aku beliin, kayaknya Jasmine gak masak deh kerjaannya keluyuran mulu."

"Apa aja deh kak," Sahut Puspa tersenyum manis.

"Ya sudah, kakak beli bubur sayur saja kan bagus buat kamu habis melahirkan." Kata Fahri mencium punggung tangan Puspa mesra.

"Gak apa kan aku tinggal sebentar?"

"Iya sayang."

Fahri bediri lalu berbalik keluar dari kamar saat ia membuka pintu rumahnya terlihat Jasmine bediri ingin masuk ke dalam.

"Mas sudah pulang, kenapa tidak telpon aku dulu?" Tanya Jasmine mendekati suaminya.

"Dari mana saja kau, hari ini kan Bunda libur kerja atau jangan jangan Bunda main serong di luar sana?" Tuduh Fahri kejam.

"Ya__Allah mas, kenapa mas nuduh aku seperti itu,tadi aku baru jiarah ke makam ke dua orang tua mas sekaligus mampir ke rumah orang tua ku,mas." Jelas Jasmine menahan tangisnya.

"Alasan."

Tanpa menghiraukan Jasmine lagi Fahri kembali melangkahkan kakinya keluar dari rumah.

"Mas mau kemana?" Tanya Jasmine berbalik ke arah suaminya.

"mau cari makan, Puspa dan aku sudah sangat lapar." Jawab Fahri ketus.

"Biar aku yang masakin ya__"

"Gak perlu."

Jasmine menatap sedih punggung suaminya dari kejauhan saat Fahri masuk ke dalam mobil dan menjalankannya.

Sampai mobil suaminya tidak terlihat lagi lalu Jasmine kembali masuk ke dalam rumah menutup pintunya pelan.

Perasaannya terluka saat suaminya menuduh dirinya telah berbuat serong, sehina itukah dirinya di fikiran suaminya.

Jasmine perlahan melangkah ke arah kamar Puspa membuka pintunya sedikit membuat wanita itu yang sedang asik memainkan ponselnya menatap ke arahnya.

"Mbak ! Masuk sini." kata Puspa.

Jasmine tersenyum melangkah masuk menghampiri Puspa yang terlihat meringis ingin bangun dari tempat tidur.

"Pus..istirahat saja." Kata Jasmine kuatir.

"Gak apa kok mbak aku hanya pengen duduk."

Segera Jasmine membantu wanita itu duduk menganjal belakang tubuh Puspa dengan bantal agar ia bisa bersandar dengan nyaman.

"Makasih mbak."

Mata Jasmine melirik ke arah box bayi menatap bahagia pada sosok mungil di dalamnya.

"Cantik, seperti ibunya." Kata Jasmine sambil tersenyum.

Klek

Pintu terbuka lebar menampakan Fahri yang membawa bungkusan dan piring di tangannya menatap tidak suka ke arah Jasmine.

"Ngapain Bunda di sini, Puspa perlu banyak istirahat, jadi jangan terlalu banyak di ganggu." Kata Fahri menaruh bungkusan dan piring di atas meja samping tempat tidur.

Hatinya sungguh terluka mendengar ucapan suaminya, Jasmine berusaha tetap tersenyum, ia bediri menatap ke arah Puspa.

"Banyak istirhat ya Puspa__, kalau perlu apa pun panggil aku saja." Kata Jasmine berbalik melangkah keluar dari kamar.

******

Setelah solat isya Jasmine ke dapur membuat makannya sendiri, ia hanya membuat telur dadar, dalam hening Jasmine menyuap makanannya sesekali matanya melirik ke kamar Puspa yang sepi, mungkin suaminya sudah tidur bersama wanita itu. Sejak suaminya menikah Fahri tidak pernah lagi tidur di kamarnya, yang dulu sering mereka tempati, tidak ada sentuhan dan belaian lagi untuk Jasmine. Perlahan air matanya menetes, Jasmine menangis lagi untuk kesekian kalinya.

Ia kembali kekamarnya setelah membersihkan piring kotor saat membuka pintu kamar Jasmine menatap heran pada Fahri yang berada di dalam kamarnya,

suaminya sedang duduk di atas tempat tidur sambil menyaksikan televisi.

"Mas!"

"Bunda! Sini duduk temanin mas nonton." Kata Fahri sambil menepuk tempat tidur.

Jasmine semakin bingung dengan tingkah suaminya ia perlahan mendekat dan duduk di samping Fahri.

"Mas tidak temanin Puspa tidur?"

"Puspa sudah tidur duluan, aku tidak ingin ganggu dia dan bayi kita, lagi pula kan dia lagi nifas kata orang tidak baik suami terlalu dekat saat istri sedang nifas." Tutur Fahri memeluk pinggang Jasmine erat.

"Memang orang mana bilang seperti itu?"

"Aku kangen bun,,," kata Fahri mesra mencium pipi Jasmine tanpa menjawab pertanyaan istrinya.

Perlahan Fahri merebahkan tubuh Jasmine ke tempat tidur.

Malam itu Fahri kembali menyentuh Jasmine sejak sekian lama tidak pernah di lakukannya.

BAGIAN 7

Ini adalah 41 hari dimana Puspa melewati masa nifasnya, Aqiqahan untuk Tasya pun sudah di laksanakan. Selama itu mas Fahri selalu tidur dengan Jasmine tapi setelah Puspa bersih dari masa nipasnya sikapnya berubah lagi,,,,entah apa di fikiran suaminya itu, mungkinkah Fahri tidak mencintainya lagi.

Pernah Jasmine memergoki suaminya sedang bermesraan dengan Puspa di sofa ruang keluarga, saat itu Tasya menangis di dalam box bayi segera Jasmine yang mendengar menggendong bayi Puspa mencari keberadaan wanita itu.

Suara tawa bahagia terdengar di ruang keluarga, Jasmine menghampirinya, langkahnya sempat terhenti melihat Suaminya mencium mesra kening Puspa tapi ia berusaha tersenyum menghampiri mereka dan mengatakan Tasya menangis ingin menyusu dengan marah Fahri membentak Jasmine yang

telah berani mengganggu dirinya bermesraan dengan Puspa, pria itu merangkul Puspa yang sudah mengendong Tasya masuk ke dalam kamar melirik tidak suka ke arah Jasmine.

……..

Jasmine berlari masuk ke kamar mandi saat ia baru saja pulang dari tempat kerjanya, kepalanya sungguh sangat pusing, mual melanda perutnya, dikloset kamar mandi ia memuntahkan isi perutnya.

Wajahnya sangat pucat meringis menahan sakit, sepertinya ia harus istirahat karena beberapa hari ini Jasmine sering mengalami mual dan muntah.

Atau jangan jangan....

Ini sudah lewat satu minggu tapi haidnya belum di dapatkannya.

Jasmine bergegas mengambil tes pack di laci meja nakas, ia dulu sengaja menyimpannya selalu hampir setiap bulan Jasmine

mengunakan untuk memastikan ia hamil atau tidak.

Dengan gemetar Jasmine mengunakan tes pack itu benar saja hasilnya menampakan ada dua garis tanda merah..ia hamil.

"Ya Allah...terimakasih," Bisiknya bahagia.

Sekian lamanya yang ditunggu akhirnya ia bisa hamil, mas Fahri pasti senang mengatahui kabar bahagia ini ucap batinnya.

****

Setelah solat subuh Jasmine menyiapkan makanan untuk sarapan suaminya dan Puspa yang masih di dalam kamarnya. Padahal malam tadi ia ingin bicara pada Fahri tapi suaminya tidak menghampirinya sama sekali, hari ini mas Fahri libur dari kerja pas momentnya. Jasmine akan memberi tau Fahri bahwa ia sedang mengandung buah cinta mereka.

Terlihat Fahri keluar dari kamar memakai kaos dan celana pendek duduk di kursi meja makan mengambil koran dan membacanya.

"Ini mas kopinya." Ucap Jasmine menyodorkan gelas yang berisi kopi panas di hadapan Fahri.

"Heeemmm..." Gumam Fahri fokus dengan koran di bacanya lalu menyesap kopi yang di buatkan Jasmine.

"Mas aku mau bicara." Jasmine menggeser kursi dan duduk mendekati Fahri.

"Bicara saja."

"Aku hamil mas." Jasmine tersenyum bahagia menunggu respon suaminya.

Wajah Fahri berubah dingin ia melipat kembali koran di bacanya menatap tajam ke arah istrinya.

"Bunda yakin hamil?"

"Iya mas kemarin sore sehabis pulang kerja aku mengunakan tes pack saja, kita bisa memastikannya periksa ke dokter kalau mas masih ragu."

"Apa benar itu anak ku?"

Senyum Jasmine seketika memudar, hatinya seakan perih mendengar ucapan suaminya.

"Apa yang mas katakan? ini anak kita mas."

"Aku ragu, selama ini kan kamu kerja di luar rumah entah apa yang bunda perbuat di luar sana ,Allah saja kan yang tau, Selain itu masa secepat ini bunda hamil padahal aku menyentuhmu pada saat Puspa nifas saja."

Air mata Jasmine menetes membasahi pipinya" Demi Allah mas ini buah cinta kita."

"Gugurkan janin itu, aku tidak menginginkannya bun." Kata Fahri kejam.

Jasmine memegang tangan suaminya erat ia menangis tersedu. " Ini buah cinta kita mas yang kita tunggu sekian lamanya dalam pernikahan kita." Bisik Jasmine meyakinkan Suaminya.

Dreet

Wajah Fahri berubah murka ia bediri menatap tajam Jasmine yang masih duduk.

"Kamu ini bodoh atau apa bun? Beban ku ini sudah banyak, apa lagi Tasya masih kecil dimana otakmu, fikir." kata Fahri kasar sambil mendorong dahi Jasmine dengan jari telunjuknya.

Jasmine meremas kuat dadanya menatap nanar suaminya yang melangkah berbalik meninggalkannya.

Hatinya perih...

Hatinya tersakiti...

Seakan semua pengorbanannya sia sia belaka....

Tangisan itu....

Begitu menyayat hati...

Jiwa dan hatinya...

Terluka....

****

Hujan dengan derasnya membasahi bumi, jarum jam berdetak menunjukan pukul 12 malam, seorang wanita duduk di tepi tempat tidur menatap kosong ke lantai...

Air matanya sudah mengering, sejak pagi ia mengurung diri di dalam kamar dan tidak makan apapun, suaminya pun tidak memperdulikan dirinya atau sekedar bertanyapun tidak.

Jasmine berdiri melangkah ke lemari membukanya mengeluarkan sebagian pakaiannya lalu ia mengambil koper dan menaruh pakaiannya ke dalam.

Bayangan tubuhnya mematul di cermin saat matanya tertuju ke meja rias dengan perlahan wanita itu mendekat ke arah cermin yang terlihat wajah pucat dengan mata sembab, air matanya kembali menetes.

Jasmine bergegas mengenakan hijabnya lalu keluar dari kamar menyeret kopernya, keadaan rumah sudah sepi, suaminya mungkin sudah tidur jam segini.

Dengan perlahan Jasmine keluar dari rumah menutup pintunya pelan, tanpa pesan ia meninggalkan rumah itu.

Hujan semakin deras turun seakan ikut berduka merasakan kesedihan wanita itu, ia berjalan di tengah derasnya hujan membawa hatinya terluka meninggalkan kenangan selama ini di bangunnya bersama Fahri.

Fahri tidak menginginkan buah cinta mereka maka dari itu Jasmine memilih pergi dari hidup pria itu...janin di kandungnya lebih

berharga dari apapun dan ia tidak akan membiarkan Fahri melenyapkannya.

Dengan tertatih Jasmine menyeret kopernya di jalan tol yang basah...ia tidak tau harus kemana, pulang ke rumah orang tuanya pun ia tidak bisa, keluarganya tidak mengetahui suaminya menikah lagi...Jasmine tidak sanggup menyakiti hati kedua orang tuanya dengan permasalahan rumah tangganya.

Tit...tit..

Bunyi klakson mobil membuyarkan lamunan Jasmine, tanpa ia sadari telah berjalan di tengah jalan tol. Hampir saja dirinya akan tertabrak mobil.

Tubuhnya gemetar menahan dingin, ia berbalik melihat ke arah mobil yang berhenti di belakangnya berusaha mengucapkan kata maaf telah menghalangi mobil itu.

.....

Bian sekali lagi membunyikan klakson mobilnya melihat seorang wanita berjalan di

tengah derasnya hujan menyeret sebuah koper, Hampir saja Bian menabrak wanita itu kalau saja ia tidak merem mendadak.

Bian mengeryitkan keningnya menatap pada sosok wanita itu yang berbalik ke arahnya.

Bian terkejut, ia terdiam sejenak dengan cepat Bian keluar dari dalam mobil menghampiri wanita itu.

Tubuhnya juga ikut basah di tengah hujan deras dan suara guntur bersahutan.

"Jasmine! Apa yang kau lakukan tengah malam begini?" Tanya Bian penasaran.

Wajah pucat Jasmine tersenyum tipis seketika ia langsung memejamkan matanya Bian terkejut langsung menahan tubuh Jasmine yang ingin roboh ke aspal mengendongnya, wanita ini pingsan...

Apa yang terjadi Jasmine???

Bian melangkah lebar membawa Jasmine ke dalam mobil, merebahkan tubuh wanita itu di belakang mobilnya, ia kembali lagi mengambil koper milik Jasmine meletakan di bagasi belakang.

Dengan tergesa gesa Bian kembali masuk kemobil menjalankan menuju kediamannya.

Bian memijat dahinya menatap ke arah Jasmine yang pingsan.

Apa yang terjadi...

Ku lihat ada kepedihan di dalam dirimu...

Selama ini kau selalu menutupinya di hadapan semua orang.

" Jas..mine...." gumam Bian.

BAGIAN 8

Jam dinding menunjukan pukul Tujuh pagi, Fahri yang sudah rapi dengan pakaian kerjanya keluar dari kamar menuju dapur, pria itu mengeryit heran karena di meja makan tidak ada kopi panas dan sarapan seperti biasanya.

"Apa di lakukan bunda sih, masa jam segini masih tidur." gumamnya kesal.

"Pagi kak kok bengong saja, kita sarapan sama sama yuk." kata Puspa menghampiri suaminya.

"Mau makan apa, lihat saja meja makan bersih gitu." Sahut Fahri berbalik melangkah ke kamar Jasmine yang di ikuti oleh Puspa.

"Bun !" Panggil Fahri membuka pintu kamar, ia menatap sekeliling kamar yang terlihat rapi dan sepi, tatapan nya terhenti pada

lemari yang terbuka bergegas Fahri melangkah melihat isi lemari dan koper yang sudah tidak ada.

"Ada apa kak?" tanya Puspa heran.

Fahri mengepalkan tangannya menendang pintu lemari itu kasar.

"Dia telah pergi..."

Puspa yang mendengar itu terkejut ia melirik ke arah suaminya mencoba menenangkan emosinya.

"Kak, mungkinkah mbak Jasmine pergi bersama pria itu?" Kata Puspa mengeryitkan keningnya dalam.

"Pria mana?" Fahri menatap Puspa marah.

"Itu...sahabat kakak....maksudku kak Bian, beberapa waktu lalu aku lihat kak Bian antarin mbak Jasmine pulang kerja saat kakak belum

pulang terus..." Kata Puspa terhenti ia ragu melanjutkannya.

"Terus apa?" Fahri semakin emosi menatap tajam istrinya.

"Terus mereka cium...an kak." Puspa mempelankan ucapannya.

Terlihat wajah Fahri berubah murka "Itu tidak mungkin aku kenal Jasmine dan Bian, mereka tidak mungkin menusuk ku dari belakang apa lagi Jasmine ia wanita solehah seorang istri yang taat padaku."

"Jadi kakak menuduh aku bohong gitu, kakak tidak percaya sama aku makanya aku ragu mengatakan ini semua pasti kakak lebih percaya sama mbak Jasmine, wanita itu munafik kak ia memang menutup auratnya tapi kelakuannya tidak bermoral." teriak Puspa belari keluar dari kamar.

Fahri mengusap wajahnya kasar dengan kedua telapak tangannya ia duduk di pinggir tempat tidur sekilas matanya tertuju pada foto

pernikahannya dengan Jasmine yang terpajang di tembok kamar.

" Bun!! Katanya Lirih.

Dengan malas Fahri menghampiri Puspa di kamarnya, wanita itu terlihat sedang menggendong Tasya melirik tidak suka pada Fahri.

"Jangan ngambek sayang, kakak minta maaf." kata Fahri menghampiri Puspa membelai rambutnya mesra.

"Kakak kerja dulu ya..." Kata Fahri lagi.

"Kakak kan belum sarapan, biar Puspa masakin sebentar."

"Tidak usah, kakak sarapan di tempat kerja saja."

"Kak!! Apa kakak berniat mau cari mbak Jasmine?" Tanya Puspa.

"Sepertinya tidak, mungkin ini pilihan dia lagi pula ini kan keinginanmu hanya ada kamu di hati dan di hidupku"

Puspa tersenyum lebar mengecup bibir Suaminya sekilas.

"Hati hati di jalan kak."

"Hem....." Gumam Fahri mengelus kepala Tasya lembut lalu berbalik keluar dari kamar.

~~~~~~~~~~~~~~~~

Seorang wanita mengerang terbangun dari pingsannya ia menatap sekeliling kamar yang terasa asing baginya.

Jasmine bangkit dari tidurnya mencoba bediri menyingkirkan selimut tiba tiba pintu terbuka menampakan sosok wanita tua berumur 55 tahun membawa segelas air putih tersenyum ramah menatap ke arahnya.

"Non sudah bangun," katanya sambil meletakan gelas itu di meja nakas.
~~~~~~~~~~~~~~~~

"Aku dimana?" tanya Jasmine.

"Di rumah ku...."

Jasmine menoleh kearah suara itu, ia mengenalinya menatap Bian heran yang berdiri di ambang pintu kamar.

"Bian?"

Bian tersenyum ramah menghampiri Jasmine .

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Bian bediri di hadapan wanita itu.

"Aku merasa sudah baikkan, maaf merepotkan aku akan pulang Bian." Kata Jasmine bediri.

"Jangan keras kepala Jasmine aku sudah mengetahuinya, orang tuamu tidak taukan Fahri menikah lagi..lalu kamu mau tinggal dimana?"

Jasmine terdiam ia menatap kembali ke arah Bian.

"Tinggallah disini lagi pula kau tidak sendiri maksudku kita tidak tinggal berdua saja, kan ada Mbok Izah." Bian menghampiri wanita berumur itu yang terdiam mendengarkan pembicaraan Tuannya itu.

"Iya non tinggal disini saja dulu." sahut Mbok izah sambil tersenyum.

"Jasmine!! tolonglah kali ini biarkan aku membantumu, sampai kau merasa waktunya tepat kau bisa kembali ke rumah orang tuamu, " Bian menatap Jasmine tepat di bola matanya berusaha meyakinkan wanita itu.

Cukup lama mereka terdiam dalam keheningan.

"Baiklah, tapi berjanjilah jangan katakan pada mas Fahri aku disini, aku tidak ingin dia memintaku mengugurkan kandunganku lagi."

"Kau hamil?" tanya Bian terkejut.

Jasmine hanya meanggukan kepalanya pelan.

"Aku turut bahagia Jasmine, sebentar lagi aku punya keponakan dong. "

Bian tersenyum bahagia membuat Jasmine juga ikut tersenyum.

Pria itu menatap kasian pada Jasmine entah apa di fikiran Fahri yang telah tega memperlakukan tidak adil pada istri sebaik Jasmine.

Bian ingin sekali memberi perhitungan pada Fahri, tapi ia tidak berhak terlalu jauh mencampuri urusan rumah tangga sahabatnya itu.

Yang pasti Bian bisa bernafas lega setidaknya Jasmine berada di tempatnya menurutnya aman buat wanita itu.

Senyummu kembali.

Rapuh

Senyum manismu mampu siapa pun melihatnya terpukau.

Senyum seorang wanita solehah.

BAGIAN 9

Kata penyesalan itu pasti datangnya sangat terlambat.....

Setelah kau menyesalinya kau sudah kehilangan itu semua....

****

Sudah hampir 2 bulan Jasmine tinggal di rumah Bian, tubuhnya pun terlihat berisi, Bian selalu memanggil dokter pribadinya untuk mencek kesehatan Jasmine dan janin dikandungnya, Bian tidak memperbolehkan lagi Jasmine berkerja di butik milik ibunya katanya ini demi kebaikan kesehatan Jasmine.

Ibu Artika mamanya dari Bian pun senang mengetahui Jasmine tinggal bersama putranya, ia sering berkunjung kerumah putranya itu hanya sekedar bertemu Jasmine mereka sering masak bersama. Ibu Artika menyayangi Jasmine seperti putrinya sendiri, ia

turut sedih mengetahui pahitnya kehidupan rumah tangganya walau Jasmine sendiri tidak pernah bercerita...ia mengetahui semua dari putranya.

.....

Wanita itu terlihat cantik saat sedang sibuk di dapur memasak sesuatu, sesekali senyum manisnya terlihat saat bersenda gurau dengan mbok Izah.

Bian memperhatikan Jasmine dari kejauhan, selama wanita itu tinggal dirumahnya membuat hatinya semakin merasakan getaran, kalau boleh jujur ia menyukai Jasmine tapi apakah ini suatu dosa mengingat status wanita itu masih istri sah dari sahabatnya Fahri.

"Bian!!" Panggil Jasmine menatap ke arahnya membuat pria itu tersadar dari lamunannya.

"Hei..."

"Baru pulang kerja, mau makan sekarang?" Tanya Jasmine lagi menghampiri pria itu.

"Nanti saja, kita makan bareng bareng setelah aku mandi, oke." kata Bian sambil tersenyum.

"Tadi ibu kemari, baru saja pulang, beliau bawain sup ayam kesukaanmu."

"Oh..ya sudah aku ke kamar dulu."

Bian berbalik melangkah masuk ke dalam kamarnya membuat Jasmine menatap heran atas sikap pria itu tidak seperti biasanya.

Bian menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur membuka kancing kemejanya.

Baru saja Fahri menelponnya, pria itu meminta bantuan kepadanya untuk mencari keberadaan Jasmine, setelah 2 bulan lamanya Jasmine meninggalkan rumah kenapa baru sekarang sahabatnya itu mencari keberadaan istrinya. Bian bingung harus kah ia

memberitahu Fahri bahwa Jasmine berada di rumahnya.

……..

Dengan menahan emosi Fahri menendang kursi meja makan, sudah 2 bulan Jamine menghilang ia tidak tau keberadaan istrinya itu.

"Ada apa kak?" Tanya Puspa saat mendengar suara gaduh dari arah dapur.

"Kamu gak masak, aku lapar?"

"Aduh maaf kak, Puspa lupa habis tadi teman Puspa bertamu kerumah."

"Kamu ini gimana sih sudah tau aku ini pulang kerja langsung makan dari tadi aku lihat kau asik dengan ponsel kamu saja." bentak Fahri marah.

"Bagus ya kak sekarang sudah berani bentak dan marah sama Puspa hanya masalah sepele, memang Puspa pembantu apa selalu melayani makan minum kakak." Teriak Puspa

berbalik masuk ke dalam kamar menutup pintu itu kasar.

Fahri menghembuskan nafasnya berat duduk di kursi, ingatannya kembali pada saat ia dan Jasmine masih bersama sama, wanita itu selalu menyiapkan semua kebutuhan dirinya, memperhatikan dirinya dan kini ia merasa kehilangan sosok Jasmine wanita yang selalu tersenyum saat berhadapan dengan dirinya.

"Bunda dimana kau." gumamnya lihir.

Tanpa sepengetahuan Puspa istri keduanya, Fahri telah mencari Jasmine tapi sampai ini ia tidak menemukan keberadaan istrinya itu, bahkan Fahri bertamu ke rumah mertuanya mencoba mencari Jasmine disana, ia di sambut seperti biasanya seakan tidak terjadi apa apa, benar saja Jasmine tidak berada disana, bahkan dengan tersenyum mertuanya bertanya kenapa Jasmine tidak di ajak sekalian, Fahri terpaksa berdalih ia kebetulan lewat saat ada urusan perkerjaan dan mampir kerumah mertuanya itu.

Fahri juga sudah meminta bantuan sahabatnya Bian untuk mencari keberadaan Jasmine..Fahri sangat merindukan istrinya itu apa lagi Jasmine sedang mengandung buah cinta mereka, ia menyesal telah menolak kehamilan Jasmine hingga membuat Jasmine sakit hati dan pergi darinya...2 bulan tanpa istri cantiknya itu Fahri merasa hampa.

Ting tong

Bunyi bel rumahnya membuyarkan lamunan Fahri, ia bediri melangkah malas ke pintu utama, membuka pintu itu memperhatikan sosok pria berumur 24 tahun tersenyum menyapa dirinya.

"Permisi, benar ini kediaman Puspa?"

"Ya...ada perlu apa?"

Pria itu menundukkan kepalanya ragu mengutarkannya maksud kedatangannya, sekali lagi ia melirik cemas pada Fahri yang terlihat mengeryitkan keningnya.

"Maaf, sebenarnya saya kemari ingin melihat putri kecil saya."

Ucapan pria itu membuat Fahri memblakkan matanya lebar ia tidak mengerti apa maksud pria ini.

"Maksudmu apa?"

"Saya lah yang menghamili Puspa, saya sudah berjanji padanya akan bertanggung jawab setelah mendapatkan perkerjaan, kini saya sudah kembali, saya sudah mendapatkan pekerjaan yang layak di Bandung maka dari itu izinkan saya menikah dengan Puspa?"

"Apa apain ini, aku tidak mengerti." sahut Fahri bingung.

Puspa menatap heran pada suaminya yang bediri di ambang pintu saat ia keluar dari kamar, Suaminya sedang bicara dengan seseorang.

"Kak!" panggilnya melangkah menghampiri Fahri.

Fahri menoleh ke arah Puspa dengan tatapan penuh tanda tanya terlihatlah sosok pria yang bicara dengan suaminya membuat Puspa terkejut ia gemetar.

"Pus..aku kembali." Kata pria itu menghampiri Puspa dan memeluk wanita itu erat.

"Mana bayi kita, aku baru saja menemukan alamat barumu ini dari teman sekerjamu dulu?" katanya lagi.

"Arka, aku..." ucapan Puspa terhenti melirik ke arah Fahri yang menatap tajam ke arahnya.

"Dia kakakmu kan Pus, aku baru saja meminta izin buat nikahin kamu."

"Jelaskan semua ini, kau menipuku Puspa." bentak Fahri.

.....

Hening

Fahri seolah menahan emosinya menatap tajam ke arah Puspa dan Arka pria itu tidak menyangka Puspa tega mengkhianati dirinya selama ia pergi ke Bandung.

"Jadi Tasya anak kandung Arka, perempuan seperti apa kau, saat itu kau mengandung janin pria lain kau biarkan aku juga menyentuhmu kenapa?" Kata Fahri kecewa.

"Maafkan aku kak?" isak Puspa sedih.

"Sekarang kau keluar dari rumahku, Aku menyesal mengenalmu Puspa."

Fahri berdiri melangkah masuk kekamar yang dulu di tempati Jasmine menutup pintunya.

Pria itu menangis ia menyesal begitu mudah percaya pada Puspa, bahkan Puspa sering menyalahkan Jasmine hingga membuat Fahri marah dengan Jasmine.

Terdengar ketukan pintu beberapa kali dan memanggil namanya.

"Kak, aku pamit."

Fahri sebenarnya tidak ingin melihat Puspa lagi tapi wajah Tasya terlintas di benaknya ia menyayangi putri kecilnya itu dan ternyata bukan darah dagingnya.

Klek

Fahri menatap benci pada wanita di hadapannya lalu mengalihkan tatapannya pada Tasya di gendongan Puspa.

"Jadi anak pinter ya sayang." bisiknya sedih mengelus kepala Tasya lembut.

"Maafkan aku kak." Lirih Puspa lalu berbalik mengikuti langkah Arka keluar dari rumah itu.

Sesakit ini kah rasanya di khianati dan di dustai.

Ia menyesali kebodohannya seharusnya dari awal Fahri menyadari bahwa bayi yang di kandung Puspa bukanlah anaknya dan ia sudah tidak berlaku adil pada Jasmine, membuat istrinya itu menderita.

Aku akan mencarimu Jasmine,kau harus kembali padaku sayang.

BAGIAN 10

Fahri melajukan mobilnya di jalan tol, fikirannya kacau, hatinya kecewa, selama ini ia telah di bodohi Puspa dan menyakiti istrinya Jasmine.

"Bodoh..bodoh...bodoh..." Umpatnya sambil memukul stir kemudi mobil beberapa kali.

Fahri perlu teman untuk menenangkan hatinya, mobil berbelok ke arah kanan dan berhenti di depan pagar yang menjulang tinggi, Fahri membunyikan klasonnya tidak beberapa lama gerbang terbuka lebar, Fahri kembali menjalankan mobilnya masuk ke halaman rumah itu.

Dengan segera Fahri keluar dari mobil, berjalan santai ke arah teras rumah memencet belnya beberapa kali.

Ting tong

Pintu terbuka memperlihatkan sosok Bian yang terkejut menatap ke arah Fahri yang tersenyum kecut di hadapannya.

"Hai, apa sibuk, aku mau bicara bentar?"

Bian terlihat bengong, membuat Fahri mengeryitkan keningnya.

"Bian, kau baik baik saja kan?"

"I..ya...masuk Fahri." Jawab Bian gugup.

Bian membuka pintunya lebar mempersilahkan Fahri masuk kedalam rumah menuju ruang tamu.

"Duduk dulu Fahri."

Dengan santai Fahri duduk mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Ada apa, kau terlihat kusut banget."

"Gimana, apa kau sudah tau keberadaan Jasmine?" Tanya Fahri spontan.

Bian menggeleng pelan, ia tersenyum kecut menatap sahabatnya itu.

"Kalau dalam minggu ini Jasmine gak di temukan aku akan lapor polisi." Kata Fahri.

Keringat dingin mengalir di pelipis Bian, ia memejamkan matanya erat berdoa dalam hati supaya Jasmine tidak keluar dari kamarnya.

"Aku gak tau apa masalah mu dengan Jasmine, tapi aku tau Jasmine istri yang solehah, dia pasti sudah memikirkan hal ini, Fahri, tidak ada seorangpun istri yang ikhlas hatinya saat suaminya menikah lagi, apa lagi di perlakukan tidak adil."

"Aku akan menceraikan Puspa."

Dret dret

Tiba tiba ponsel Bian bergetar di saku celananya membuat pria itu mengambilnya menatap layar ponselnya.

"Aku tinggal sebentar, ada telpon penting dari pegawai ku."

"Ok, silahkan."

Bian melangkah ke arah kamarnya menutup pintunya pelan. Kini tinggallah Fahri sendiri menatap sekeliling rumah sahabatnya itu yang terlihat sepi.

Tiba tiba tatapannya mengawasi satu pintu yang terbuka memperlihatkan sosok wanita berhijab panjang memakai baju daster, perutnya terlihat buncit.

Fahri menyipitkan matanya semakin menatap wanita itu yang melangkah ingin ke arah dapur membawa sebuah gelas kaca.

"Jasmine." gumam Fahri terkejut, pria itu bangkit dari tempat duduknya berlari kecil ke arah Jasmine mencekal tangan istrinya.

"Kau disini, aku mencarimu seperti orang gila, ternyata kau bersama sahabatku di rumahnya," kata Fahri kesal.

Jasmine shok tidak bisa berkata apa pun, ia seperti belum siap bertemu dengan Fahri.

"Kenapa Bunda kau menghindar dariku, kenapa kau ingin pergi dariku Bun?"

"Mas tidak sadar, Mas masih bertanya kenapa aku pergi dari hidup mas, kau tidak menginginkan bayi yang ku kandung ini mas, apa kau lupa kau ingin aku menggugurkan janin ini." Kata Jasmine air matanya menetes membasahi wajah cantiknya.

"Kau salah paham, aku tidak serius mengatakan itu, kalau karena itu kau marah padaku, ok aku minta maaf sekarang kita pulang."

"Tidak." tolak Jasmine tegas.

"Kenapa lagi, kau masih istriku kalau karena Puspa alasannya wanita itu sudah tidak berada di rumah kita lagi, aku akan menceraikannya."

Jasmine tersenyum hambar dan berkata" Begitu mudahkah mas mempermainkan pernikahan, begitu mudahkan mas meminta maaf, aku tidak bisa lagi, setelah bayi ini lahir aku akan mengugat cerai, kita akhiri pernikahan kita."

Klek

Pintu kamar Bian terbuka, ia menatap terkejut ke arah Fahri dan Jasmine berdiri yang juga menatap ke arahnya tidak jauh dari dirinya berada.

"Kenapa kau menyembunyikan istriku." kata Fahri marah menghampiri Bian yang mengeryitkan keningnya.

"Aku hanya ingin melindunginya." Sahut Bian menatap tajam ke arah sahabatnya yang terlihat sangat emosi.

BRUK

Satu pukulan mendarat di wajah Bian membuat tubuhnya tersungkur ke lantai, Fahri menghampirinya lagi merenggut kerah baju sahabatnya itu.

"Tau apa kau tentang aku, kau fikir aku penjahat yang akan melukai istriku sendiri."

"Kau tidak sadar apa yang kau lakukan dengan Jasmine."

"Diam kau, bilang saja kau menyukai istriku kan?" Tuduh Fahri.

Melihat Bian hanya diam, Fahri tertawa hambar sepertinya dugaannya benar.

"Brengsek kau Bian."

Saat Fahri ingin memukul Bian lagi segera Jasmine mendorong tubuh Fahri menjauh dari Bian, wanita itu menangis.

"Pergi!!"

Fahri membelalakan matanya tidak percaya, istrinya mengusir dirinya, suaminya sendiri.

"Pergi Mas." Ulang Jasmine tegas.

"Ok...lihat saja kau Bun....kau akan kembali padaku dan kau Bian aku membencimu."

Fahri membalikan badannya melangkah keluar dari rumah itu dengan perasaan yang di liputi amarah.

"Kau tidak apa apa." kata Jasmine menghampiri Bian yang meringis memegang sudut bibirnya yang lecet.

Mbok izah tergesa gesa menghampiri Bian membawa kotak obat dan kompes.

"Tidak perlu mbok, aku baik baik saja."

Bian menatap ke arah Jasmine yang menunduk, ia tau wanita itu mencoba menahan tangisannya ingin sekali Bian menghapus air matanya tapi siapalah dia, hanya seorang sahabat yang akan selalu melindungi Jasmine tanpa bisa memasuki hati wanita itu.

"Lebih baik besok aku pergi dari sini, aku akan kembali kerumah kakak ku di Bogor, kak Aisyah, sore tadi aku menelponnya, memberitahukan semuanya, ia juga berjanji tidak akan dulu memberitahu orang tua kami." Kata Jasmine menatap Bian.

"Ijinkan aku mengantarmu nanti ke Bogor, setelah pulang dari kantor kita langsung berangkat." Sahut Bian.

"Tidak usah Bian, aku tidak ingin merepotkanmu."

"Kali ini izinkan aku, apa lagi kamu sedang hamil, kalau kamu tidak mau aku mengantar, aku akan meminta Mamaku mengantarmu, beliau pasti tidak keberatan."

"Jangan, kasian ibu nanti kelelahan."

"kalau begitu biar aku saja, aku akan ajak mbok Izah sekalian."

Jasmine menatap ke arah mbok Izah yang menganggukkan kepalanya pelan.

"Baiklah."

"Sebenarnya aku senang kau tinggal disini Jasmine tapi mengingat Fahri sudah mengetahui keberadaanmu aku takut ia akan gelap mata, aku kenal Fahri dia sosok yang ambisius dan arogan kalau mengenai sesuatu hal berhubungan dengan kehidupannya."

"Aku tau makanya aku akan pergi dari sini." Sahut Jasmine serak.

"Sudah lah, jangan menangis lagi, beristirahatlah."Kata Bian berdiri dan melangkah ke arah kamarnya, tanpa Jasmine sadari pria itu meneteskan airmatanya.

.....

Fahri melempar apa saja yang ada di kamarnya, menghancurkannya menginjaknya dengan sepatu kulitnya.

"Sialan kau Bian." Teriaknya nyaring, nafasnya terdengar berat duduk di tepi tempat tidur yang sudah berantakan akibat amukannya.

Lama ia terdiam, memikirkan sesuatu lalu sudut bibirnya melengkung, tersenyum miring, sepertinya ia akan melakukan sesuatu dan ia yakini Jasmine akan kembali ke pelukannya.

****

"Aku berangkat kerja dulu." Kata Bian kepada Jasmine dan Mbok Izah sesaat sudah menghabiskan sarapannya.

"Hati hati di jalan."

"Iya, tunggu aku sore nanti."

Jasmine meanggukan kepalanya tersenyum ke arah Bian.

Pria itu membalikan badannya melangkah ke arah pintu utama dan keluar menutup pintunya pelan.

Tidak berapa lama saat Bian sudah berangkat kerja, Jasmine masuk kembali kekamarnya, membenahi semua pakaiannya ke dalam koper.

Terdengar sayup sayup suara beberapa pria di luar rumah, Jasmine segera keluar dari kamarnya memperhatikan Mbok izah yang bediri di depan pintu dengan beberapa pria, dua diantaranya berseragam polisi.

Jasmine begitu penasaran sehingga ia menghampiri Mbok izah.

"Mbok ada apa?" Tanya Jasmine matanya tertuju ke arah Fahri yang juga berada tepat di belakang dua polisi itu.

"Saya ingin bertemu dengan pemilik rumah ini." Kata seorang pria berumur 45 tahun.

"Tuan Bian nya baru berangkat kerja pak RT." Jawab mbok Izah gugup.

"Dia istriku pak." Fahri menghampiri Jasmine mencekal lengan wanita itu begitu kuat.

"Apa apaan ini mas?"

"Maaf Bu, kami bisa saja menangkap pria yang bernama Bian Syahputra karena telah membawa lari dan menyembunyikan istri orang lain dan ini sudah menjurus dengan hukuman pidana." Kata si polisi tegas.

"Kau kejam mas?" Jasmine menatap Fahri tajam mengepalkan tangannya kuat.

"Kalau kau tidak mau ikut maka Bian akan ku penjarakan." Bisik Fahri mengancam.

"Dia tidak salah apa pun kenapa kau juga jahat padanya."

"Aku tidak peduli, kau mau ikut apa tidak."

Jasmine terlihat berfikir lalu meanggukan kepalanya ragu.

"Asal kau janji jangan libatkan Bian ke dalam masalah kita."

"Baiklah." Sahut Fahri tidak suka.

Fahri menatap ke arah pak Rt dan polisi berbisik pelan bebicara sesuatu dengan mereka tanpa Jasmine bisa mendengarnya.

"Ayo kita pulang." Kata Fahri menghampiri Jasmine yang mendekat ke arah mbok Izah yang terlihat gemetar.

"Aku pergi Mbok."

"Non yang sabar ya."

Dengan kasar Fahri menarik lengan Jasmine yang masih menatap ke arah mbok Izah yang bediri di ambang pintu.

"Masuk." Perintah Fahri membukakan pintu mobil untuk Jasmine.

Jasmine masuk ke dalam mobil, air matanya mengalir lagi, entah apa yang akan terjadi selanjutnya di hidupnya, hanya doa yang terbaik selalu di panjatkannya.

Semoga baik baik saja.....

BAGIAN 11

Selama di dalam mobil, Jasmine hanya berdiam diri, pandangannya menatap ke luar kaca mobil, enggan untuk melihat suaminya yang duduk di samping menyetir mobil dengan kecepatan tinggi, Fahri pun tidak mengatakan apapun,,,hanya keheningan yang tercipta di antara mereka.

Mobil Fahri tepat berhenti di halaman rumahnya, pria itu memantikan mesinnya lalu keluar, berjalan mengitar membuka pintu mobil dimana Jasmine keluar dari mobilnya.

Jasmine masih saja diam, memilih melangkah masuk ke dalam rumah meninggalkan Fahri yang menatap sedih padanya.

"*Shit..*" umpat Fahri kesal.

.....~....

Jasmine memasuki kamarnya menutup pintunya dengan pelan, air matanya kembali lolos keluar membasahi wajah cantiknya, ia menatap ke arah bawah memperhatikan perutnya yang semakin membuncit, mengusapnya dengan gerakan lembut.

"Apa yang harus Bunda lakukan nak..??" Gumamnya sedih.

Langkah kakinya mendekati tempat tidur seketika tatapannya jatuh pada foto pernikahannya dengan mas Fahri..

Jasmine sebenarnya masih sangat mencintai suaminya itu, ia merindukan suaminya yang penuh keceriaan dan hangat padanya tapi setelah kehadiran Puspa, Jasmine seakan kehilangan sosok itu pada diri Fahri, suaminnya seakan seperti orang asing baginya, setelah Puspa pergi dari kehidupan suaminya dengan begitu mudah suaminya memintanya kembali..

Apakah ini sebuah cinta atau dirinya hanya di jadikan pelarian semata??

Jasmine sebenarnya ingin bertanya kenapa Puspa meninggalkan rumah tapi lidahnya seakan kelu untuk bebicara pada suaminya sendiri.

Klek

Bunyi pintu kamarnya terbuka membuyarkan lamuan Jasmine yang duduk di tepi tempat tidur, ia menoleh ke arah pintu dimana Fahri bediri menatap ke arahnya, Jasmine memilih memalingkan wajahnya ke arah lain, wanita itu selalu ingin menangis bila bertatapan dengan suaminya itu.

Sadar dengan sikap istrinya yang seolah membenci dirinya, dengan perlahan Fahri mendekati Jasmine ia mengusap kepala istrinya yang masih tertutup dengan hijab panjang saat pria itu berada tepat di depan Jasmine.

Fahri berlutut menjatuhkan kepalanya di pangkuan istrinya, pria itu menangis terlihat bahunya bergetar, kedua tangannya merangkul pinggang istrinya.

"Hentikan Mas!" Ucap Jasmine menahan air matanya yang juga hampir jatuh.

"Maafkan aku Bun...aku menyesal, maafkan aku membawamu secara paksa seperti ini, aku takut kehilanganmu, kau boleh menghukumku, mencaci makiku, aku rela asal kau jangan tinggalkan aku lagi." Isak Fahri semakin kencang.

Jasmine menangis hatinya terasa pilu melihat suaminya terpuruk mengharap maaf darinya, tangannya terulur membelai rambut pria itu.

"Mas, aku ingin bertanya?"

Fahri mendongkakkan kepalanya menatap wajah cantik istrinya.

"Kemana Puspa dan Tasya mas?"

Fahri tersenyum kecut, ia seakan enggan mendengar nama wanita itu.

"Tasya bukan anakku."

Jasmine semakin bingung dan kembali bertanya." Apa yang kau katakan, Tasya bukan anakmu?"

"Puspa sudah kembali pada kekasih yang menghamili dirinya, aku di tipu wanita sialan itu."

"Ya Allah...." sahut Jasmine terkejut.

Jasmine menatap mata suaminya yang meredup, terlihat jelas kesedihan di sana, Jasmine bisa merasakan kekecewaan suaminya pada Puspa, bagaimanapun pria itu juga sangat mencintai Puspa.

"Wanita itu juga berhasil mempengaruhiku agar membenci Bunda, maafkan aku.." Bisik Fahri mengecup punggung tangan Jasmine berulang kali.

"Mas, minta maaflah pada Bian."

Fahri menatap Jasmine pria itu terlihat tidak suka atas permintaan istrinya.

"Kalau mas tidak mau, aku tidak akan memaafkan mas." Kata Jasmine lagi.

"Kenapa bunda membelanya?"

"Bian sahabat yang baik mas, kau tidak pantas marah padanya."

"Tapi Bian telah menyembunyikan keberadaanmu dariku." Sahut Fahri marah.

"Aku yang meminta Bian supaya tidak memberitahukannya padamu, dia hanya membantuku,"

"Dia menyukaimu Bun."

"Jangan menuduh sembarangan mas,"

Fahri menghembuskan nafas beratnya mencoba mengontrol emosinya." Baiklah aku akan minta maaf padanya, tapi Bunda tidak akan minta cerai dariku kan?"

"Aku tidak tau, aku perlu berfikir mas,"

Jasmine menunduk terlihat jelas raut kesedihan begitu mendalam di wajahnya.

"Apa yang harus di fikirkan lagi, aku berjanji tidak akan menyakitimu lagi."

"Haruskah aku percaya lagi mas, setelah berulang kali kau melanggar janjimu?" Kata Jasmine mampu membuat Fahri terdiam.

"Aku akan membuktikannya." Gumamnya pelan.

Fahri menegakan tubuhnya mendekatkan diri mencium kening istrinya beberapa kali.

"Bagaimana keadaan bayi kita?" Tanya Fahri mengelus lembut perut buncit Jasmine.

"Dia sehat dan kuat di dalam sana, walau sejak awal keberadaannya tidak di inginkan ayahnya."

Dan lagi ciuman mendarat di kening Jasmine. Fahri memeluk istrinya erat seakan takut kehilangan wanita itu lagi.

"Maafkan aku..."

...-...

Ting tong

Suara bel rumah Fahri terdengar beberapa kali, seperti tidak sabaran dan di iringi gedoran pintu rumahnya.

Jasmine mengeryitkan keningnya, menatap suaminya yang juga penasaran siapa yang dengan tidak sopan bertamu kerumahnya.

Fahri melangkah keluar dari kamar yang disusul Jasmine di belakangnya.

Pria itu membuka pintu rumahnya seketika wajahnya di pukul seseorang hingga Fahri tersungkur ke lantai.

Bruk

"Sialan kau.." maki seorang pria menatap tajam ke arah Fahri.

Jasmine terkejut menatap ke arah pria yang memukul suaminya di mana di belakangnya berdiri seorang wanita yang sangat di kenalnya.

"Bang Noah.." panggil Jasmine mencoba mereda kemarahan pria itu yang ingin memukul Fahri lagi.

"Sekarang kau pulang sama abang, buat apa kau bertahan bersama suami brengsek seperti dia!!" tunjuk Noah mengarah pada Fahri yang masih terduduk di lantai.

"Tapi tidak dengan cara ini bang, aku tidak suka dengan kekerasan." Kata Jasmine pada Noah dan matanya melirik pada kakak perempuannya.

"Dan kak Aisyah kenapa kau memberitahu permasalahan ini pada abang

Noah, jadi keluarga besar kita sudah tau?" Tanya Jasmine kecewa.

Wanita itu terlihat merasa bersalah ia mendekati Jasmine memeluk adiknya itu dengan erat.

"Orang tua kita gak tau, cuma abang Noah saja, ku pikir kau tidak berada di sini, aku sedih dan aku kecewa sama Fahri yang memperlakukan adikku tidak lah adil." Kata Aisyah.

"Ayo kita pulang Jasmine, ayah dan ibu pasti mengerti." Ajak Noah mendekati adiknya.

Jasmine mengelengkan kepalanya lalu tersenyum tipis." Tidak sekarang bang."

"Apa kamu mau di bodohi pria ini?" Kata Noah marah pada Jasmine.

"Beri aku waktu, aku perlu berfikir, tolong mengerti aku."

Noah berdecak kesal, pria itu membalikan badannya melangkah keluar rumah.

"Kau yakin Jasmine, tidak mau ikut kami." Tanya Aisyah lagi.

"kau pasti memahami kenapa aku tidak akan pulang sekarang." Sahut Jasmine lihir.

"Baiklah, kalau ini keputusanmu.."

Aisyah melangkah mendekati Fahri yang berdiam diri saja sejak tadi.

"Ku harap kau tidak menyakiti adikku lagi, aku yakin suatu saat adikku akan kembali pada kami."

Tanpa menunggu jawaban pria itu Aisyah berbalik sekilas tatapannya melirik ke arah Jasmine. Menggelengkan kepalanya pelan dan melangkah keluar menyusul abangnya.

...||...

Fahri terlihat meringis kesakitan saat Jasmine mengobati luka memar di sudut bibir pria itu, mengompresnya dengan air hangat.

"Masih sakit?" Tanya Jasmine cemas.

"Aku tidak apa apa," sahut Fahri menjauhkan wajahnya dari sentuhan Jasmine.

Jasmine menghelai nafasnya menatap sayu pada suaminya." Biar ku siapkan makan siang dulu."

Saat Jasmine berdiri ingin berlalu dari hadapan Fahri dengan cepat pria itu menyambar pergelangan tangannya, membuat Jasmine menatap heran pada Fahri.

"Terimakasih kau tidak meninggalkanku." ucapnya hampir berbisik.

Jasmine menepis tangan suaminya dengan lembut dan berkata." Aku bukan memberimu kesempatan atau bertahan dalam kondisi ini hanya aku butuh befikir bagaimana yang

terbaik buat kita kedepannya, berpisah atau bersatu."

Fahri menatap nanar pada punggung istrinya yang menjauh dan menghilang di balik pintu.

"Aku tidak akan membiarkan kau pergi dariku Jasmine..."

BAGIAN 12

Sudah hampir seminggu Jasmine kembali ke rumahnya, tapi tetap saja ia merasakan kehampaan, padahal sikap mas Fahri sudah sangat baik padanya, sepulang kerja suaminya itu selalu membawakan makanan dan cemilan kesukaan Jasmine.

Dan Bian sempat berdatang kerumahnya memastikan keadaan Jasmine baik baik saja, sambutan Fahri biasa saja bahkan pria itu meminta maaf pada Bian atas sikap arogannya walau Jasmine tau Fahri sedang menahan cemburunya.

"Aku minta maaf atas tindakan ku tempo hari dirumahmu, ku harap kau masih mau meanggapku sahabatmu." Kata Fahri menatap Bian saat mereka duduk berhadapan di kursi ruang tamu.

"Sejak kapan aku pendendam, kau tetap sahabatku yang paling arogan." Sahut Bian sambil tertawa.

Melihat mereka kembali akrab membuat Jasmine tersenyum.

"Gimana keadaan kandunganmu Jasmine?" Tanya Bian menatap Jasmine membuat Fahri melirik tidak suka.

"Baik kok."sahut Jasmine mengelus perutnya.

"Syukurlah,"

"Kau tidak usah cemas, Jasmine akan ku jaga dengan baik."

Bian meanggukan kepalanya mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Ku harap kau benar benar berubah bro." Sahutnya bercanda.

Hampir lama mereka mengobrol menghabiskan waktu kebersamaan.

"Aku pulang dulu, sudah hampir larut malam." Kata Bian pada Fahri.

"Ok, besok ada waktu sepulang kerja kita ngopi bareng."

"Beres, sampaikan aku pamit sama Jasmine."

Bian melirik ke arah kamar Jasmine baru saja wanita itu pamit masuk ke dalam untuk beristirahat.

"Ya.."

Bian mengambil kunci mobilnya melangkah keluar dari kediaman sahabatnya itu masuk ke dalam mobilnya.

Cukup lama Fahri terdiam menatap mobil Bian keluar dari halamannya.

Fahri yakin sahabatnya itu menyimpan perasaan pada istrinya Jasmine.

***

Jarum jam berdetak mengisi keheningan malam, Jasmine mengusap air matanya saat selesai solat.

Hatinya tetap merasakan kehampaan, kini Jasmine harus mengambil sikap demi kebaikan dirinya dan mas Fahri.

Pandangannya menoleh ke arah tempat tidur dimana suaminya terlelap dalam mimpinya.

Jasmine mendekatkan diri, duduk di tepi tempat tidur mengusap wajah sang suami.

"Maafkan aku mas.." Kata Jasmine lihir.

Ia merebahkan diri di samping suaminya berusaha memejamkan matanya yang sudah sangat letih.

Pria itu tersenyum manis yang mampu membuat hati Jasmine menjadi tentram, ia menyambut seorang bayi mungil yang lahir dari rahim Jasmine, menggendongnya penuh kasih sayang, matanya menatap bahagia pada

Jasmine dan tangan pria itu terulur agar Jasmine mau menggenggamnya.

Jasmine masih menatap wajah si pria dan pria itu bukan lah mas Fahri tapi Bian saputra.

Dengan keringat dingin Jasmine terjaga dari tidurnya, ia mengusap wajahnya dan menatap suaminya masih terlelap dalam tidur.

"Ya...Allah apa maksud dari mimpi tadi." Gumamnya pelan.

Jasmine menangis mengusap perut buncitnya lembut.

Isakan tangisannya terdengar hingga Fahri terjaga, ia mengucek matanya menatap istrinya yang duduk membelakanginya.

"Bunda tidak tidur?" Tanya Fahri menyentuh bahu Jasmine.

Jasmine berbalik, menatap sedih pada suaminya..

"Mas, aku boleh bicara?" Kata Jasmine.

Pria itu terlihat mengerutkan keningnya, segera Fahri juga duduk menghadap istri cantiknya.

"Bicara apa Bun?"

Jasmine menundukan kepalanya, ia ragu mengutarkan keinginannya yang sudah di pikirkannya beberapa hari ini.

Tangan Fahri menggenggam hangat tangan istrinya dan tersenyum." Bunda jangan ragu, bicara saja."

"Mas aku...sebaiknya kita bercerai saja"

Deg

Senyum Fahri memudar, ia melepaskan genggaman tangannya, matanya meredup dan terlihat berkaca kaca.

"Kau bercanda bun?"

"Tidak mas, aku serius, aku merasa belum siap memulai ini kembali, tapi jujur aku sudah memaafkan mas."

Fahri tertawa hambar dan menghembuskan nafas lelahnya.

"Perceraikan ku saja dengan Puspa belum selesai dan Bunda juga mau minta cerai dariku."

"Maafkan aku."

Jasmine kembali menunduk, terlihat istrinya itu kembali menangis membuat hati Fahri sakit.

"Jangan menangis." Kata Fahri meraih Jasmine ke dalam pelukannya.

"Apakah kau tidak ingin kita bersama sama membesarkan anak kita."

"Tolong mengertilah." Bisik Jasmine semakin terisak.

Pelukan Fahri semakin erat, ia membelai rambut istrinya.

"Aku akan melepaskanmu, kalau ini yang membuat kau bahagia Bunda."

***

Fahri menatap nanar pada istrinya yang menyambut kedatangan abangnya.

Terlihat koper sudah di masukan kebagasi mobil.

"Abang mau masuk dulu, ketemu sama mas Fahri."

"Tidak.." jawab Noah singkat.

Noah masuk ke dalam mobil dan berkata lagi." cepat kita berangkat."

"Aku pamit dulu sama mas Fahri."Kata Jasmine berbalik melangkah masuk ke dalam rumah.

Langkahnya terhenti melihat suaminya berdiri di ambang pintu, wajah tampannya terlihat sedih. Senyumnya melengkung terlihat di paksakan menyambut Jasmine yang menghampirinya.

"Mas aku pamit." Kata Jasmine pelan.

Dengan cepat Fahri meraih tubuh istrinya memeluknya sangat erat.

"Hati hati bun, salam buat ayah dan ibu.."

Jasmine hanya meanggukan kepalanya..

"Kalau ada apa apa telpon mas aja, dan... boleh kan aku sekali kali berkunjung melihat kondisi kamu dan bayi kita." kata Fahri lagi mengusap perut buncit istrinya.

"Boleh mas, sekarang aku pamit, jaga kesehatan mas ya.."

Jasmine meraih tangan suaminya mengecup punggung tangannya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Sahut Fahri pelan.

Air mata Fahri menetes menatap punggung Jasmine yang berbalik semakin menjauh..

Jasmine masuk ke dalam mobil, dan meninggalkan Fahri seorang diri.

Aku tidak bisa lagi menggapaimu.

Semakin kedepan dirimu semakin jauh dariku.

Ingin aku pertahankanmu untuk tetap di sisiku.

Tapi...

Aku tidak bisa untuk memaksamu lagi.

Dan baru aku sadari aku sangat mencintaimu.

BAGIAN 13

Sanggupkah kaki ini melangkah..
Saat mataharimu pergi meninggalkan dirimu seorang diri...

***

Sidang cerai itu baru saja selesai, Fahri menatap nanar pada sosok wanita yang pernah mengisi hatinya mengendong bayi perempuan yang cantik jelita melangkah menghampirinya.

"Kak...Puspa pamit ya..maafkan semua kesalahan Puspa." Katanya sedih sambil melirik pada Fahri yang menatapnya tajam.

"Dia sehat kan?" Tanya Fahri mengelus pipi Tasya lembut.

Sungguh ia merindukan bayi mungil nan cantik itu.

"Dia sehat kok kak, emmm__Sampaikan maaf ku juga sama mbak Jasmine ."

Fahri mengangguk masih menatap Tasya sambil tersenyum.

"Kakak tidak marah lagi kan sama aku?"

"Sudahlah Puspa, apa yang terjadi di antara kita hanya masa lalu semata, aku sudah melupakannya, hanya aku harap kau jaga Tasya dengan baik..kita sudah bercerai cepatlah menikah lagi dengan kekasihmu."

Puspa menunduk mengusap air matanya.

"Entahlah Kak, sikap Arka jauh berbeda dengan sikap kakak padaku."

"Maksudmu?"

"Arka sering kasar sama Puspa kak, berbeda dengan kakak yang selalu baik."

"Setidaknya pria itu mau menerimamu dengan semua kebohongan yang kau perbuat."

"Jujur kak, aku sudah jatuh cinta sama kakak, tapi mungkin jodoh kita sudah tidak ada lagi...semoga kakak bahagia."

"Kau juga bahagialah dengan Arka, jadilah istri yang baik kelak."

Puspa kembali menangis, wanita itu seakan tidak mampu lagi membendung air matanya untuk tidak keluar.

Fahri membalikan badannya meninggalkan Puspa beediri di tengah ruang sidang, ia tidak mau lagi terpedaya oleh tangisan Puspa, setidaknya kini ia bisa bernafas lega perceraiannya dengan Puspa sudah di putus.

***

Fahri menjalankan mobilnya melaju di jalan tol, entah mengapa ia sangat merindukan Jasmine, sudah 5 bulan mereka berpisah membuat Fahri semakin kehilangan wanita itu.

Sering kali ia bertamu ke rumah mertuanya hanya sekedar melihat keadaan Jasmine dan bayi yang di kandungnya.

Fahri mengeryitkan keningnya menatap mobil yang terpakir di halaman rumah mertuanya. Fahri sangat mengenali mobil siapa itu.

Untuk apa sahabatnya berada di rumah mertuanya itu...??

Mungkinkah Bian berniat mengambil perhatiaan mertuanya, Fahri sangat yakin Bian memang memendam perasaan suka pada istrinya itu...

Mungkinkah Bian tega menikam sahabatnya sendiri dari belakang..

Padahal Bian tau bahwa Fahri masih berharap Jasmine kembali ke pelukannya.

Raut wajahnya terlihat kesal keluar dari mobil melihat ke arah teras dimana Bian berdiri bersalaman dengan kedua mertuanya.

***

Setelah berpamitan dengan kedua orang tua Jasmine, Bian melangkah meninggalkan rumah wanita itu menuju mobilnya, tapi langkahnya terhenti oleh seseorang yang berdiri di hadapannya menatap dengan sorot kekesalan.

"Fahri, kau mau ketemu Jasmine?" Tanya Bian menghampiri lebih dekat sahabatnya itu.

"Kenapa kau berada disini?"

"Aku..."

"Jasmine masih istriku Bian, kau tidak seharusnya datang menemui wanita yang masih mempunyai suami, kau sengaja kan cari muka di depan mertua ku."

Bian mengelengkan kepalanya, menghembuskan nafas beratnya mendengar tuduhan dari sahabatnya itu.

"Aku tidak menemui Jasmine tapi aku menemui Noah abangnya Jasmine, seharusnya kami tidak bertemu di sini, tapi karena Jasmine sedang sakit dan Noah berada di sini jadi aku pun harus kesini juga." Jelas Bian.

"Ada keperluan apa kau dengan Noah?"

"Bisnis.."

"Hemm... Ku harap itu benar, aku masuk dulu."

"Ok,,,, aku duluan ." Sahut Bian melangkah kembali ke arah mobilnya.

***

Fahri mengucapkan salam, tersenyum ramah pada ibu mertuanya itu saat menyambut kedatangannya. Fahri sangat bersyukur setidaknya mertuanya masih bersikap baik padanya tidak memusuhinya atas perbuatannya kepada Jasmine.

Zahra ibunya dari Jasmine tersenyum, membalas ucapan salam Fahri, ia mempersilahkan Fahri untuk masuk ke dalam Rumah..

"Gimana kabarnya nak Fahri?" Tanya Zahra.

"Baik Bu, katanya Jasmine sakit? Memang sakit apa Bu?"

"Cuma masuk angin."

"Ya,udah ibu tinggal dulu ke belakang, sekalian panggilkan Jasmine."

"Gak usah bu, klo Jasmine lagi sakit, dia kan perlu banyak istirahat."

"Ibu lihat dulu kekamarnya."

Fahri meanggukan kepalanya, menatap ibu mertuanya itu melangkah masuk ke dalam.

Fahri masih mengingat jelas di mana ia melamar wanita cantik itu menjadi istrinya, tepat ia duduk sekarang.

Dan..

Semua itu hanya tinggal kenangan, seandainya waktu di putar kembali, ia berjanji tidak akan menyakiti hati istri solehahnya, mungkin sampai saat ini ia dan Jasmine masih hidup bahagia.

"Masih berani kau datang kesini."

Tatapan mata Fahri beralih pada sosok pria yang berdiri mengawasinya dengan sorot tidak suka.

"Aku kesini ingin melihat kondisi Jasmine dan bayi di kandungannya, bukan untuk mencari masalah." Sahut Fahri mengerutkan keningnya.

"Ingin mencari simpatik? dengar Fahri, bagaimanapun aku tidak akan membiarkan kau

menyakiti adikku lagi." Ucap Noah menahan amarahnya.

"Hentikan bang, Jasmine tidak mau ada keributan, kasian orang tua kita."

Jasmine menghampiri abangnya, mengelus punggung pria itu menenangkan emosi kakak tertuanya itu.

"Abang hanya tidak suka melihat pecundang ini , Jasmine."

"Mas Fahri berniat baik kesini mau menjenguk keadaanku bang, bagaimana pun mas Fahri adalah ayah dari bayi yang ku kandung."

"Abang pulang dulu." pamit Noah berlalu keluar dari rumah, sekilas Noah melirik tajam pada sosok Fahri yang seolah acuh tidak mau menatapnya membuat Noah semakin membenci pria itu.

Setelah Noah pergi, Fahri berdiri menghampiri Jasmine yang terlihat kesusahan untuk berjalan.

"Katanya kau sakit?" Tanya Fahri ingin membantu wanita itu duduk di sofa.

"Maaf mas aku bisa sendiri, gak usah di bantu."

Fahri mencoba mengerti kalau Jasmine tidak ingin disentuhnya, karena sebentar lagi status mereka sebagai suami istri akan berubah.

Fahri tersenyum ramah menghampiri Jasmine yang sudah duduk di sofa.

"Bunda sakit apa?" Tanyanya lagi sambil duduk menghadap wanita itu.

"Cuma masuk angin mas,"

"Jaga kesehatan serta bayi di dalam perutmu."

"Iya.."Sahut Jasmine singkat.

Tidak lama seorang wanita paruh baya menghampiri mereka membawakan secangkir kopi yang di letakan di atas meja.

"Minum dulu nak Fahri." Kata Zahra.

Wanita tua itu juga ikut duduk di sofa menatap suami anaknya dengan sedih.

"Bagaimana kabar istri kamu, nak Fahri?"

Pertanyaan yang terlontar dari ibunya Jasmine, membuat Fahri tersedak saat ia menyesap minumannya.

"Pelan pelan saja minumnya nak."

"Maksud ibu apa?" Tanya Fahri heran.

"Istri kedua kamu, gimana kabarnya."

Fahri merasa tidak nyaman dengan pertanyaan ibu mertuanya itu..

"Kami sudah bercerai bu."

Zahra menghembuskan nafasnya pelan lalu berdiri, melihat kesampingnya dimana anak perempuannya duduk.

"Ibu mau istirahat dulu kedalam."Katanya pada Jasmine.

Fahri merasa bingung dengan perubahan sikap ibu mertuanya itu, apakah ucapannya tadi ada yang salah.

"Akhir akhir ini ibu sering sakit sakitan." Kata Jasmine mengejutkan lamunan Fahri.

"Sudah di periksa ke dokter."

"Sudah, kata dokter perlu banyak istirahat ."

"Mungkin ibu sakit karena mikirkan kelakuan mantunya yang tidak bisa menyenangkan hati beliau."

"Tidak juga, apa pun yang sudah terjadi sudah kehendak Allah mas,"

"Tapi kan manusia di beri akal dan Pikiran bisa membedakan yang mana baik dan buruk, dan aku tidak bisa mengendalikan itu semua."

"Semua sudah terjadi, sudah terlambat untuk di sesali mas."

"Benarkah, apakah sudah tertutup pintu hatimu untuk ku, apakah cinta yang dulu kau berikan sudah sirna, dan apakah kau melupakan janjimu apapun yang terjadi kau akan tetap setia di sampingku?" Kata Fahri , kedua matanya berkaca kaca menahan kesedihan dan kekecewaan.

"Apakah kau sudah berubah mas?"

Perkataan Jasmine mampu membuat Fahri terdiam, matanya menatap sayu pada sosok istrinya itu.

"Kau masih saja egois mas, belajarlah ikhlas menerima ini semua mas, kelak kau tau jawabannya mengapa aku seperti ini."

BAGIAN 14

Semilir angin sore berhembus di kediaman rumah Fahri, terasa menusuk kulit sepertinya hujan akan turun sebentar lagi.

Rumah itu terlihat sepi tidak ada aktifitas seperti biasanya yang di lakukan sang istri, karena Jasmine sudah tidak berada di sana.

Asap rokok itu mengepul di hembuskan ke udara, seorang pria duduk dengan santai di teras rumahnya sambil menikmati tembakau yang entah berapa putung yang di hisapnya.

Sejak kepergian Jasmine, Fahri mulai merokok yang tidak pernah di cobanya sama sekali, setidaknya dengan merokok pikiran stresnya berkurang.

Fahri masih mengingat jelas ucapan Jasmine beberapa hari lalu saat ia bertamu ke rumah mertuanya itu.

Benarkah ia sangat egois seperti yang di utarkan Jasmine.

Salahkah Fahri masih ingin mempertahankan rumahtangganya.

Lalu siapa di antara mereka yang egois, Fahri kah atau Jasmine sendiri yang bersikeras ingin bercerai dari Fahri, tanpa memikirkan masa depan buah hati mereka kelak.

Bukan kah menjadi Janda itu sesuatu hal yang tidak menyenangkan.

Sebenarnya Fahri kesal dengan ucapan Jasmine hingga beberapa hari ini ia sama sekali tidak menghubungi wanita itu, padahal jujur ia sangat merindukannya dan bayi di kandungan Jasmine.

Sebentar lagi bayinya akan lahir dan sebentar lagi ia akan bercerai dengan istrinya, Fahri memijat keningnya, kepalanya terasa sangat pusing.

Haruskah ia ikhlas melepaskan Jasmine atau masih berharap Jasmine mau kembali padanya.

Atau...

Mungkinkah Jasmine mencintai pria lain.

Sehingga Jasmine enggan memaafkan kesalahannya...

***

Sebuah mobil sedan berhenti di toko Roti terkenal di kawasan Jakarta, pria tampan itu segera keluar dari mobil, memasuki toko roti berniat membeli beberapa roti enak yang di sukai seseorang.

Setelah memilih dan membayarnya ke kasir, ia segera keluar, kembali masuk ke mobilnya dan melajukannya ke arah Bogor.

Dret...dret...

Pria itu meraih ponselnya yang di saku kemeja menatap layar melihat siapa yang menghubunginya, senyumnya mengembang mengarahkan ponsel itu ke telinga.

"Hallo, Noah!"

"Kau jadi ketempat orang tua ku?"

"Tentu, tapi apa ini tidak berlebihan dan terlalu cepat? Maksud ku Jasmine kan belum bercerai."

"Santai saja Bian, sebentar lagi adik ku akan bercerai dari pria idiot itu, aku hanya memintamu lebih dekat saja pada Jasmine agar prosesnya lebih cepat."

"Entah lah, aku terlihat jahat pada Fahri."

" Jangan berlebihan tidak ada yang jahat di sini, aku tunggu kedatanganmu, oke."

Klek

Bian menghembuskan napasnya, ia sebenarnya ragu untuk mendekati Jasmine mengingat Fahri masih berharap dan mencintai istrinya itu.

Bian menatap bunga mawar putih yang di belinya sebelum ke toko roti, ia berniat akan

memberikannya pada Jasmine berharap wanita itu menyukainya.

Apakah suatu dosa mencintai istri sahabatnya sendiri yang dimana mereka belum bercerai secara resmi??

Kalau tidak permintaan Noah mungkin Bian akan berpikir dua kali terlebih dahulu.

Dia memang menyukai Jasmine sejak lama, dan saat ada kesempatan ini Bian berharap Jasmine kelak jodoh yang di berikan Allah untuknya.

***

Jasmine menatap ke arah jendela kamarnya saat mendengar suara deru mobil berhenti di depan rumahnya, ia mengeryitkan keningnya melihat Bian yang keluar dari mobil membawa sebuket bunga mawar putih dan sebuah bingkisan.

Tok...tok...tok..

Pintu kamarnya di ketuk lalu di buka seseorang yang tersenyum ke arahnya.

"Nak, itu ada Bian mau ketemu sama kamu." Ucap Zahra menghampiri anak perempuannya.

"Untuk apa dia kesini bu?"

"Mungkin mau jenguk kamu"

"Aku tidak sakit bu, bilang saja Jasmine lagi istirahat." tolak Jasmine kembali merebahkan diri ke tempat tidurnya.

"Loh...kasihan Bian sudah jauh jauh tapi kamu tidak mau nemuinya." Sahut Zahra duduk di tepi tempat tidur.

"Bu, Jasmine belum bercerai resmi, apa kata tetangga kalau melihat ada pria yang sering mengujungi Jasmine." ucapan Jasmine membuat Zahra terdiam, benar kata putrinya, tapi ia tidak mampu mengusir Bian karena pria itu sudah sangat baik pada keluarganya.

"Ibu akan temani kamu menemuinya, ada ayah juga Noah."

Jasmine menatap Ibunya sedih, matanya meredup bagaimana pun juga Bian pernah membantunya dan ia tidak bisa menolak hadirnya pria itu.

"Ibu tunggu di ruang tamu." Kata Zahra lagi melangkah keluar dari kamar Jasmine.

Canda tawa itu memenuhi ruang tamu, dimana terdapat orang tua Jasmine dan kakaknya Noah berbincang dengan Bian.

Jasmine meletakan minuman di atas meja mempersilahkan Bian untuk meminumnya.

"Terimakasih." Ucap Bian mentap wajah cantik Jasmine yang menunduk.

"Makan malam disini aja ya nak Bian, setelah kita solat Magrib berjama'ah." Kata ayah Jasmine.

"Iya pak.."

"Ya udah ayah mau berwudhu dulu, ayo bu siapkan sejadahnya." Kata Ayah Jasmine bediri melangkah masuk ke dalam.

"Ibu tinggal ke dalam.." ucap Zahra ke arah Bian di balas anggukan pria itu.

Kini hanya mereka bertiga, Noah dan Bian sedang asik berbincang sementara Jasmine sejak dari tadi memilih berdiam diri dan sikapnya itu membuat Bian sering melirik ke arahnya.

"Kalau begitu aku tinggal dulu ke kamar." Jasmine berdiri, tersenyum tipis kearah Bian.

"Tunggu Jasmine!!" Bian mengambil buket bunga mawar Putih yang di letakannya di samping nya lalu menyerahkan pada Jasmine.

"Untuk mu."

Dengan ragu Jasmine menerimanya lalu mengucapkan terima kasih.

"Seharusnya kau tidak usah repot seperti ini Bian."

"Tidak juga, aku senang buat kau bahagia."

Noah yang menyaksikannya tersenyum lebar sambil memakan roti yang di bawa Bian.

Selesai solat, mereka pun makan malam bersama, Jasmine pun tertawa saat mendengar guraukan dari kakaknya, ia terbawa suasana hangat di tengah keluarganya, sejak Fahri menikah lagi dan memilih berpisah dari pria itu baru kali ini Jasmine kembali tertawa tanpa beban,

Mungkinkah karena Bian yang sudah berhasil menciptakan suasana hangat itu kembali di dalam keluarganya?

Bian bersiap mau pulang, ia mengambil kunci mobilnya di atas meja ruang tamu, berpamitan pada orang tua Jasmine serta Noah.

Bian melangkah keluar rumah yang di antar Jasmine.

Ia menoleh ke arah sahabatnya itu yang semakin cantik , perutnya semakin buncit dengan bertambahnya usia kandungannya.

"Gimana kandunganmu ?" tanyanya saat ingin melangkah ke arah mobil.

"kata Dokter sih sehat."

"Jaga baik baik kesehatanmu Jasmine, kalau misalnya perlu sesuatu hubungi aku saja."

"Terimakasih. Tapi bukan kah ini sangat berlebihan, kenapa kau terlalu baik padaku Bian?" Tanya Jasmine menatap pria itu.

"Karena aku menyukaimu Jasmine,"

Jasmine terdiam mendengar pengakuan Bian, ia bingung harus menjawab apa.

"Aku tidak perlu jawaban mu sekarang, aku hanya ingin jujur tentang perasaanku, fokuslah dengan kelahiran bayimu tidak usah di pikirkan ucapanku."

Jasmine menganggukkan kepala, matanya berkaca kaca, terasa panas ia ingin sekali menangis.

"Aku pulang, Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam." sahut Jasmine pelan menatap punggung Bian yang melangkah masuk ke dalam mobilnya.

***

Pria itu bersandar di depan pagar rumah Bian, ia tidak henti hentinya menghisap rokok dan menghembuskan ke udara.

Hatinya panas membara, penuh kebencian, dendam dan kekecewaan.

"Shit__" umpatnya menendang mobilnya sendiri.

Sore tadi ia begitu merindukan istrinya hingga memutuskan ke rumah mertuanya tapi langkahnya terhenti saat melihat Bian bertamu ke rumah mertuanya juga dan pria itu membawa sebuket bunga mawar putih kesukaan Jasmine.

Dugaannya benar Bian telah menusuknya dari belakang, kini pria berniat mengambil hati istrinya, dan ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

Fahri menatap sebuah mobil berhenti di depannya di mana Bian keluar tersenyum ke arahnya.

"Hai, kenapa gak masuk?" sapa Bian melangkah semakin dekat dengan Fahri.

BRUK

Satu pukulan melayang di wajah Bian membuat pria itu terhuyung ke belakang, ia menatap Fahri dengan heran.

"Kenapa heh...kau heran aku memukulmu."

"Ada apa Fahri, biar kita bicarakan baik baik."

"Persetan dengan mu Bian, kau lebih busuk dari semua musuhku, kau sahabat yang tidak tau diri." Teriak Fahri marah.

"Aku sungguh tidak mengerti." cela Bian tajam.

"Munafik, lalu apa yang kau lakukan di rumah mertuaku membawa sebuket bunga, untuk Noahkah begitu?" kata Fahri mengejek.

"Aku bisa menjelaskan itu semua."

Mata mereka saling menatap tajam, Bian dan Fahri sama sama tidak mau mengalah, tidak terasa hujan turun dengan lebatnya membasahi mereka berdua.

"Aku menyesal menjadikan kau sahabatku, Bian Saputra."

Fahri kembali masuk kedalam mobilnya melajukannya dengan kecepatan tinggi membawa hatinya di liputi amarah.

"Ya Allah, apa aku salah?" Gumam Bian sedih.

BAGIAN 15

Bian mengusap kasar wajahnya, ia merasa tidak enak hati pada sahabatnya Fahri.

Benar kata Fahri ia memang munafik.

Seharusnya Bian menolak permintaan Noah untuk mendekati adiknya Jasmine karena status Jasmine masihlah istri Fahri.

Dengan gusar Bian mengambil ponselnya, mencoba menghubungi Fahri.

Berulang kali panggilannya tidak di angkat Fahri tapi Bian terus menerus menghubungi sahabatnya itu.

Tapi tetap saja hasilnya nihil, mungkin saat ini Fahri masih sangat marah padanya, besok pagi ia akan menemui pria itu di kediamannya.

Di saat Bian sibuk dengan pikiran yang berkecamuk di benaknya tiba tiba ponselnya bergetar.

Bian langsung melihat siapa menghubunginya tertera pada layar ponselnya yang segera di angkatnya.

"Hallo Fahri, kita perlu bicara, kau ada dimana? Biar aku menyusul." Kata Bian langsung.

"Tidak perlu, aku hanya ingin mengatakan, aku ikhlaskan Jasmine bersamamu,"

"Apa yang kau katakan, Fahri__ sungguh aku tidak berniat merebut Jasmine darimu,aku memang menyukainya tapi ..."

"sudah lah Bian, ini semua demi kebahagian Jasimine, aku tidak akan memaksanya lagi untuk bersama denganku, kalau itu melukai hatinya."

Bian mengeryitkan keningnya suara Fahri dari balik ponsel terdengar begitu memilukan.

"Fahri, hallo."

Klek..

Fahri memutuskan telponnya, Bian semakin merasa bersalah dengan sahabatnya itu, lalu sekarang apa yang harus ia lakukan.

Maafkan aku Fahri!!

***

Fahri memberhentikan mobilnya di depan pagar rumah mertuanya, pandangannya mengawasi rumah tersebut, hujan masih saja begitu deras membasahi bumi. Cukup lama Fahri hanya berdiam diri di dalam mobil, pikirannya entah kemana, ia mengambil dompet dan membukanya, menatap foto Jasmine yang masih di simpannya.

Haruskah ia mengikhlaskan Jasmine untuk Bian...??

Haruskah ia mundur??

Bagi Fahri, Jasmine bagai cahaya penerang hidupnya.

Jasmine adalah kebahagiannya..

Tapi..

Kini cahaya itu semakin menjauh dan sulit untuk di gapainya lagi.

Fahri menitikkan airmatanya, bagaimanapun semua ini demi kebahagiaan Jasmine, Fahri mengusap air matanya, menghembuskan nafas lelahnya.

Tekatnya sudah bulat untuk melepaskan Jasmine.

Membiarkan wanita itu meraih kebahagiannya sendiri.

Di tengah hujan deras ia keluar dari mobil setengah berlari menuju teras rumah mertuanya.

***

Bel rumah berbunyi membuat Zahra mengeryitkan keningnya menatap jam dinding yang berada di kamar menunjukan pukul 10 malam, siapa yang bertamu jam segini pikirnya.

Zahra menatap suaminya yang sudah pulas tertidur, ia memutuskan melihat siapa yang ada di depan pintu rumahnya.

Zahra membuka pintunya memperhatikan sosok Fahri yang berdiri di ambang pintu dengan tubuh basah kuyup, menggigil kedinginan, ada apa dengan mantunya ini?

"Nak Fahri, ada apa?" Tanya Zahra

"Boleh saya bertemu Jasmine bu?" Jawab Fahri memelas.

"Masuk dulu nak, keringkan tubuhmu dulu di luar hujan sangat deras." Kata Zahra cemas dengan keadaan minantunya.

"Tidak bu, di sini saja, saya cuma sebentar."

"Ya sudah, ibu panggilkan Jasmine dulu."

Zahra pun bergegas melangkah ke kamar Jasmine, membuka pintu kamar putrinya, melihat Jasmine yang sudah terlelap dalam tidur.

Dengan perlahan Zahra mendekati Jasmine menyentuh pundaknya mengoyangnya pelan.

"Nak, bangun!"

Pandangan Jasmine masih meredup, ia terbangun, menatap heran pada ibunya.

"Ada apa bu?" Tanya Jasmine mengucek matanya.

"Di luar ada Fahri ingin bertemu denganmu."

"Jam berapa ini bu?"

"Jam 10 malam, temui dia sebentar, keadaannya terlihat kacau." Jelas Zahra.

Ada apa lagi dengan mas Fahri, kenapa suaminya tidak berubah sedikitpun selalu berbuat sesuka hatinya...

"Aku akan menemuinya bu." Jasmine segera bangkit dari tempat tidur mengambil jelbabnya lalu memasangnya, keluar dari kamar menghampiri Fahri yang duduk di kursi teras rumahnya.

Hatinya terenyuh melihat penampilan suaminya, tubuhnya terlihat menyusut, dengan jambang yang di biarkan tumbuh di wajah tampannya, lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas menandakan bahwa pria itu kesulitan, tidak bisa tidur.

"Mas!!"

Fahri yang sejak tadi melamun terkejut melihat ke arah Jasmine yang melangkah mendekatinya dan duduk di kursi, berhadapan dengannya.

"Bunda!!"

"Kenapa mas basah kuyup? Tunggu biar aku ambilkan handuk dulu." Kata Jasmine ingin beranjak dari kursinya.

"Tidak perlu bun, aku cuma sebentar!"

Jasmine kembali duduk, ia terdiam menunggu Fahri buka suara.

"Bagaimana kesehatanmu dan bayi kita?"

"Baik mas."

"Boleh aku mengusap perutmu?" izin Fahri.

Jasmine meanggukan kepalanya, lalu menyentuh tangan Fahri membawanya ke depan perut buncitnya.

"Dia mulai menendang perutku mas." Kata Jasmine sambil tersenyum simpul.

"Benarkah, bayi kita rupanya sangat aktif." Balas Fahri senang merasakan pergerakan bayinya di dalam perut istrinya.

Andai aku bisa bersikap lebih baik dulu padamu tentu aku tidak akan kehilangan moment penting seperti saat ini..

"Bun, jaga bayi kita baik baik, dan juga jaga kesehatanmu."

Jasmine mengeryitkan keningnya, ucapan suaminya seperti pertanda pria itu akan pergi.

"Aku melepaskanmu bun, aku akan mendatatangani surat cerai itu agar prosesnya cepat selesai."

Deg

Jasmine membeku atas ucapan suaminya, ia tidak bisa berkata lagi.

"Bahagialah bersama Bian, aku tau dia mencintaimu, setidaknya kalau kau bersamanya aku bisa tenang karena Bian sosok pria yang sempurna untuk mendampingimu dan menjadi ayah bagi bayi kita."

"Dan mas sendiri?" Tanya Jasmine spontan.

"Aku akan belajar menjadi pria lebih baik lagi, dan juga ayah yang baik untuk bayi kita kelak ia terlahir kedunia."

Tidak terasa air mata Jasmine tumpah, ia menangis pilu, tertunduk sedih.

"Mungkin kesalahanku tidak patut untuk di maafkan lagi, berbahagia lah, aku akan mendoakan mu selalu bunda, aku pamit dulu." ucapnya mengecup kening istrinya untuk terakhir kali lalu berdiri melangkah menjauh meninggalkan Jasmine yang masih menangis.

Jasmine menatap punggung suaminya yang semakin menjauh menembus derasnya hujan.

Saat kau sudah terbiasa dengan cinta itu...

Saat kau sudah berlaku tidak adil dengan cinta itu...

Saat kau merasakan kehampaan...

Di saat cinta itu enggan untuk bersamamu lagi...

Dan di saat itulah kau baru menyadari cinta itu sangat berarti untukmu...

Fahri melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menembus derasnya hujan di jalan tol.

Bayang bayang masa lalu yang penuh bahagia bersama Jasmine terlintas di benaknya.

Senyum itu mampu meluluhkan hati Fahri.

Tapi semua itu tidak akan pernah lagi bisa di lihatnya.

Fahri Ikhlas kalau semua ini demi kebahagian Jasmine.

"Aaaakkhhh__" teriak Fahri prustasi memukul setir kemudinya.

Maafkan aku bun...maafkan aku.

Titttttt.....

Fahri membelalakan matanya lebar, secara mengejutkan dari arah berlawanan sebuah mobil truk lepas kendali ingin bertabarakan dengan mobilnya. membuat nya membanting setir ke arah kiri hingga mobil Fahri terguling beberapa kali.

Dan semua menjadi gelap.

Rapuh

Baru aku sadari aku sangat mencintaimu di saat aku merasakan kehilangan dirimu.

BAGIAN 16

Jasmine berlari di koridor rumah sakit, baru saja ia mendapatkan telpon dari pihak kepolisian bahwa suaminya Fahri mengalami kecelakaan, sekarang pria itu kritis di ruang ICU.

Kecelakaan itu terjadi tanpa bisa di hindari, kini pengemudi truk telah diamankan dan di periksa oleh pihak kepolisian.

Jasmine menitikan airmata melihat suaminya dari luar dimana banyak tersambung selang dan bantuan oksigen pernapasan.

"Anda kerabatnya bapak Fahri?" Tanya Dokter sesaat keluar dari ruang ICU.

"Benar saya istrinya dok, bagaimana keadaan suami saya?" tanya Jasmine cemas pada dokter wanita berumur 45 tahun.

"Bapak Fahri mengalami luka yang cukup parah, benturan keras menyebabkan suami anda koma, saya tidak bisa pastikan kapan bapak Fahri bisa sadar." Kata dokter dengan raut wajah sedih.

"Boleh kah saya melihatnya dok?"

"Silahkan, kalau begitu saya tinggal dulu." Kata dokter sambil berlalu meninggalkan Jasmine.

Jasmine menghapus air matanya membuka knop pintu ruang Icu, menatap nanar pada sosok pria yang terbaring koma di ranjang.

Langkah beratnya mendekati suaminya, menarik kursi kecil yang ada di sudut ruangan meletakannya di samping ranjang lalu duduk meghadap Fahri.

Jasmine meraih tangan Fahri mengecupnya lama, isakannya mulai terdengar pilu mengisi ruangan itu .

"Mas sadarlah, aku sudah memaafkanmu, jangan begini mas!" ucap Jasmine lihir menatap wajah tampan yang terpejam tanpa ada ekspersi lagi.

Dari luar ternyata Bian mendengar ucapan Jasmine, ia mengurungkan niatnya masuk ke ruang ICU.

Air matanya menetes bersandar di samping pintu, hatinya terasa perih melihat sahabatnya tidak sadarkan diri mungkin kah kecelakaan ini akibat dirinya? Membuat pikiran Fahri menjadi kacau.

Bian merasa bersalah terlebih melihat kenyataan yang ada bahwa Jasmine masih mencintai pria itu.

"Bian, kau disini?" Tanya Jasmine saat keluar dari ruang ICU.

Bian membalikan badannya membelakangi wanita itu untuk sekedar menghapus air matanya lalu kembali menatap ke arah Jasmine tersenyum tipis." Iya, aku mendapat kabar ini dari Noah bahwa Fahri

kecelakaan makanya aku bergegas langsung kemari."

Jasmine terdiam, pandangannya kosong, wajah cantik yang selalu berseri itu terlihat muram penuh kesedihan.

"Fahri pasti cepat siuman aku yakin itu, apa lagi bayinya sebentar lagi akan lahir." Kata Bian meyakinkan Jasmine.

"Terimakasih, " Kata Jasmine menghelai nafas lelahnya.

"Kau mau kemana?" tanya Bian.

"Aku mau pulang sebentar mengambil keperluan Mas Fahri, apa kau bisa menjaganya sebentar sampai aku kembali." pinta Jasmine

"Tentu, kau jangan kuwatir" kata Bian yang di balas anggukan oleh Jasmine yang langsung berbalik menjauh.

Sepeninggalan Jasmine, Bian masuk keruang ICU mendekati Fahri.

Hening

"Hai bro ada apa denganmu?" Tanya Bian sedih.

"Cepatlah bangun, kemana keegoisanmu untuk mempertahankan Jasmine heh__ seenaknya kau mau menyerahkan Jasmine padaku kau tau wanita itu masih mencintaimu, aku yakin kau mendengarku, cepatlah sadar dan perjuangkan istrimu karena kamu tidak penah tergantikan bagi Jasmine." Kata Bian lagi sedih.

Bian teringat masa persahabatannya dengan Fahri, mereka tidak pernah berselisih paham dalam hal apapun. Bian memang menyukai Jasmine tapi Bian tidak ada niat merebut wanita itu dari sahabatnya.

Ia hanya ingin melindungi Jasmine,

"Maafkan aku Fahri!" ucapnya lihir.

***

Taxi berhenti di depan rumah Fahri, setelah membayar ongkos kepada supir, Jasmine keluar melangkah memasuki pagar rumah itu.

Kenangan manis dan pahit bercampur menjadi satu di rumah yang dimana dulu di tinggalinya.

Jasmine membuka pintu dengan kunci cadangan yang masih di simpannya memasuki rumah itu yang terlihat tidak terurus lagi.

Melangkah menuju kamarnya mengambil pakaian dan keperluan suaminya, tatapan Jasmine terpusat pada foto dirinya yang tergeletak di meja nakas.

Jasmine mengambilnya lalu membalik foto itu dimana di belakangnya bertulisan bunda aku mencintaimu.

Jasmine kembali meneteskan airmatanya, ia menyesal tidak memberi kesempatan pada Fahri.

Niatnya hanya untuk menyadarkan suaminya agar tidak bertindak sesuka hati bukan untuk menghukum Fahri.

Jasmine tidak mau kejadian sama terulang lagi, kalau dengan mudahnya ia menerima Fahri dalam hidupnya kembali.

Memang sakit.

Memang ia benci.

Mengingat perlakuan Fahri padanya dulu.

Tapi semua sudah Jasmine ikhlaskan, karena manusia tidak luput dari kesalahan, doanya semoga Fahri menjadi pribadi yang lebih baik itu saja.

Dan kini pria itu terbaring tidak berdaya di ranjang rumah sakit.

Antara hidup dan mati.

Jasmine mengelus perut buncitnya sambil berkata pelan" nak, ayahmu lagi tidur kita doakan bersama sama yah biar ayah cepat bangun, dan kita bisa kumpul sama sama lagi."

***

3 bulan kemudian

Tidak ada tanda tanda Fahri sadar dari komanya, pria itu masih setia memejamkan mata.

Bian melihat dari celah ruang tunggu ICU dimana Jasmine sedang solat, wanita itu menangis dalam doanya.

"Nak Bian sudah lama disini?" tanya Zahra yang tiba tiba menghampirinya.

"Ibu__ sama siapa kemari ?" tanya Bian menyalami tangan wanita itu.

"Sama ayah, masih di pakiran mobil." Jawab Zahra.

"Ayo ke ruang tunggu!" Kata Zahra lagi.

"Jasmine sepertinya sedang solat bu, sampaikan salam saja, saya buru buru ada perkerjaan yang harus di selesaikan." Kata Bian.

"Begitu, baiklah, hati hati di jalan." Kata zahra sambil tersenyum.

" Iya bu, saya permisi."

***

Zahra menatap putrinya yang baru selesai solat masuk ke ruang icu menghampiri suaminya, mengecup punggung tangan Fahri.

Wanita itu tau putrinya masih sangat mencintai Fahri, Zahra maupun Ayah Jasmine tidak mau ikut campur dalam masalah rumah tangga anaknya, sebagai orang tua mereka hanya mendoakan yang terbaik.

"Nak, !!" panggil Zahra menghampiri Jasmine.

"Bu, kapan sampai?" Tanya Jasmine mencium pipi wanita itu.

"Baru saja, tadi ketemu sama Bian, dia cuma titip salam bahwa dia tadi kemari." Kata Zahra mengelus punggung Putrinya.

"Kenapa dia gak nyamparin Jasmine?"

"Mungkin dia tidak mau ganggu kamu lagi solat."

"Sepertinya Jasmine harus bicara dengan Bian nanti."

"Ya nak, kau harus mengambil sikap, kalau kau masih mencintai suamimu." Kata Zahra membuat Jasmine menatap dalam pada ibunya itu.

"Apakah ibu tidak marah kalau Jasmine kembali bersama mas Fahri?"

Zahra tersenyum memeluk putrinya." Asal Fahri tidak melukai mu lagi ibu ikhlas demi kebahagiamu."

"Terimakasih bu." Kata Jasmine mempererat pelukannya.

"Kita doakan bersama sama semoga Fahri cepat sadarkan diri."

BAGIAN 17

Cinta sejati mampu bebesar hati memaafkan kesalahan seseorang di cintainya walau sebesar apapun.

πππ

Suara tangisan bayi laki laki yang baru terlahir kedunia memenuhi ruangan itu,

Jasmine bersyukur menatap bayinya yang terlahir dengan sehat tanpa kekurangan satu apapun.

Ia pun bisa berbangga dapat melahirkan secara normal merasakan menjadi ibu sesungguhnya, Jasmine sangat bahagia, rasa sakit pun terlupakan saat bayinya di letakan di atas tubuhnya.

Hanya ibunya yang menemani persalinan itu tanpa Fahri di sampingnya.

Hatinya terenyuh sesak mengingat Fahri yang belum sadarkan diri dari komanya.

Seharusnya Fahri di sini berada di sampingnya, mengazani bayi mereka.

"Maaf bu bayinya harus di bersihkan, siapa yang mengazaninya nanti?" Kata Suster meraih tubuh mungil di pelukan Jasmine mengendongnya.

"kakeknya nanti sus!" Kata Jasmine menatap nanar bayinya yang kembali menangis.

***

Mata dengan manik warna hitam itu terbuka lebar, ia menarik nafasnya lalu menghembuskannya cepat, jantungnya berpacu kencang, pria itu menatap sekelilingnya yang terlihat sepi, ia berusaha bangkit dari pembaringannya melepaskan semua alat bantu di tubuhnya.

Dengan langkah tertatih ia melangkah keluar dari ruang ICU, seakan ada memanggil hatinya ke ruang rawat kamar ibu dan anak.

Beberapa perawat pria segera menghampirinya membantunya berjalan.

"Pak, ternyata anda sudah sadar, sebaiknya anda kembali, saya akan panggilkan dokter untuk memeriksa keadaan anda." kata si perawat melihat cemas wajah pasiennya yang memucat.

Fahri menggelengkan kepalanya pelan, kembali melangkahkan kakinya tertatih.

"Anda mau kemana?" Tanya si perawat bingung.

Tanpa menjawab Fahri tetap melangkah lambat sampai di depan pintu kamar rawat, ia terdiam mendengar sayup sayup suara azan, Fahri membuka pintu itu menatap seorang bayi mungil yang di gendong seorang pria tua yang memulai mengazani bayi itu.

Suara azan pun terhenti, semua yang berada di ruangan tersebut terdiam menatap ke arah dirinya yang berdiri di ambang pintu.

"Mas Fahri." Panggil Jasmine lihir.

Pria itu perlahan mendekati bayi yang di gendong ayah mertuanya, menatap nanar pada putra mungilnya.

Tanpa berkata apapun ayah Jasmine menyerahkan bayi mungil yang menangis itu kepada Fahri.

Fahri takjub meraih si kecil dalam gendonganya, mencium pipi bulat putranya.

"Azani lah dia." Kata Ayah Jasmine menatap mantunya itu.

Suara Fahri terdengar bergetar saat mulai mengazani putranya.

Airmatanya menetes membasahi tangan mungil itu, seketika bayi itu terdiam begitu tenang di gendongan hangat ayahnya.

Jasmine memandangi wajah yang sudah lama tertidur dalam komanya, meletakan putranya di dalam box bayi di samping ranjang Jasmine.

Ayah dan ibu Jasmine saling pandang lalu memilih keluar dari ruang rawat Jasmine, begitu pun suster yang lainnya membiarkan Jasmine bedua dengan Fahri dimana bayi mereka sudah terlelap dengan sendirinya.

Begitu perlahan.

Begitu lembut.

Jasmine membelai wajah Fahri yang duduk di sampingnya dari mata turun kehidungnya hingga bibir pria itu.

"Benarkah ini kau, benarkah ini bukan mimpi?" tanya Jasmine menahan tangisannya.

"Maafkan aku." Jawab Fahri meraih kedua telapak tangan Jasmine mengecupnya bergantian.

"Kenapa kau begitu lama?"

Fahri tersenyum samar menagkup wajah cantik istrinya mencium kening itu begitu mesra.

"Kerena aku hampir menyerah, aku pria brengsek ini terlalu banyak menyakitimu, hingga aku mengorbankan masa depan keluarga kita, tapi tangisan bayi kita membuat ku tersadar dari mimpiku, aku harus bangun untuk sekedar mengazaninya." Bisik Fahri kembali meneteskan airmatanya.

Jasmine bergetar menghapus airmata di pipi suaminya, ia mencium punggung tangan Fahri menggenggamnya erat seakan takut kehilangan pria itu.

"Aku sungguh mengikhlaskan semuanya bun, aku ingin kau dan putra kita bahagia tanpa aku."

"Kebahagian aku adalah kamu, mas, aku sudah memaafkan semua kesalahanmu kita mulai dari awal."

"Bukan kah kau menyukai Bian?" tanya Fahri membuat Jasmine menatapnya heran.

"Aku hanya menganggapnya sahabat mas, Bian memang sosok pria yang sangat baik tapi hati ku hanya untuk mu mas, ayah dari anak kita." Kata Jasmine serak.

Fahri meraih Jasmine ke dalam pelukannya" Aku sangat bahagia, terimakasih memberikan aku kesempatan ini, aku akan membuktikan padamu ,bun__ menjadi suami dan ayah yang baik buat kamu dan putra kita."

Jasmine mengangguk melepaskan pelukannya, menatap Fahri dalam.

"Kau sudah mempersipkan nama buat bayi kita?" Tanya Fahri mengalihkan tatapannya pada putranya yang begitu mengemaskan.

" Fajar Bintara Basri, apa itu cocok?" Tanya Jasmine.

"Nama yang indah, semoga putra kita menjadi anak soleh seperti harapan ayah dan bundanya."

"Amin, "

"Amin." sahut Fahri lagi.

"Aku mencintaimu bun, beribu kata maaf tidak cukup ku ucapkan untuk menebus kesalahanku."

"Tebuslah dengan setia padaku tidak ada lagi wanita ke 3 atau ke 4 untuk hatimu, jadilah yang terbaik untuk ku dan Fajar." Bisik Jasmine lihir.

"Pasti, aku akan buktikan." sahut Fahri mencium kening Jasmine.

Kadang kita harus belajar memaafkan dan mengikhlaskan saat cinta itu menyesali kesalahannya.

Karena cinta itu sesuatu yang suci tidak bisa di paksakan.

Seperti halnya cinta Jasmine untuk Fahri.

BAGIAN 18 END

Mungkin hanya sedikit wanita yang mau memaafkan kesalahan suaminya.

Dan memulainya kembali dari awal.

πππ

Jasmine tersenyum manis saat kembali lagi kerumahnya yang dulu bersama mas Fahri, awalnya Fahri berniat menjual rumah itu dan membeli yang baru, karena pria itu takut Jasmine trauma untuk kembali tinggal disana tapi Jasmine berhasil meyakinkan Fahri bahwa dia baik baik saja, karena semua yang terjadi dalam hidup Jasmine sudah sangat di ikhlaskannya.

"Bunda yakin ingin masuk kedalam?" Tanya Fahri pada Jasmine sesaat mobil Fahri memasuki halamanan rumah.

Jasmine mencium pipi putranya yang tertidur dalam gendongan, menoleh kearah suaminya dan berkata." Sebelum ini aku sudah sering kemari mas, selama mas di rawat di rumah sakit, "

"Benarkah!" Balas Fahri.

Jasmine menganggukkan kepalanya tersenyum mencubit gemas dagu pria itu.

"Kau sangat jorok mas, di dalam rumah kita sangat kotor, apa kau tidak pernah membersihkannya?" Kata Jasmine tertawa pelan.

"Begitulah, aku hancur tanpamu Bun, berjanjilah jangan pernah lagi meninggalkanku!"

"Aku tidak ingin berjanji karena aku ingin melihat kesungguhan hati mas untuk berubah lebih baik, "Bisik Jasmine membuka pintu mobil dan beranjak keluar.

Fahri terdiam, benar kata Jasmine seharusnya ia tidak meminta istrinya untuk berjanji lagi, karena Fahri yakin istrinya tidak akan mengecewakannya, Jasmine akan pergi bila Fahri menyakitinya.

Hal itu tidak akan terjadi lagi.

Aku pastikan membuktikan semuanya Bunda, untuk membahagiakan mu dan putra kita.

.....

Setelah 2 minggu kepulangan mereka dari rumah sakit, Fahri dan Jasmine mengadakan Syukuran aqiqahan atas kelahiran putra mereka, yang di sambut suka citra seluruh keluarga, banyak tamu undangan berdatangan di kediaman Fahri, termasuk keluarga besar Jasmine tapi kebahagianya terasa kurang karena abang Noah tidak menghadiri acara tersebut.

Fahri menghampiri istrinya yang duduk menatap buah hati Fajar yang di gendong kak Aisyah.

"Mungkin Noah masih marah padaku." Kata Fahri spontan.

"Abang Noah katanya ada urusan mendadak keluar kota, mas harus sabar, aku kenal abang aku, sifatnya memang keras kepala tapi kalau kelamaan pasti luluh juga." Kata Jasmine.

Fahri menganggukan kepala sekilas tatapannya beralih pada sosok pria yang melangkah masuk kerumah.

"Bian sudah datang, aku menemuinya dulu," Kata Fahri pada Jasmine,

Bian memperlihatkan senyumnya menatap sahabatnya yang berjalan menghampirinya.

"Selamat bro, aku turut bahagia." Kata Bian merangkul memeluk Fahri yang segera di balas pria itu.

"Terimakasih, ayo makan dulu." ajak Fahri.

"Kita harus berbagi cerita selama aku terbaring koma." Lanjutnya membuat Bian tertawa pelan.

Jasmine tersenyum menatap Fahri dan Bian dari kejauhan yang terlihat sangat akrab berbincang sambil tersenyum lebar, penuh kebahagian di wajah mereka.

Fahri dan Bian memang sahabat sejati walau keduanya pernah berkonflik, seketika semua terlupakan karena adanya kasih sayang di antara keduanya.

***

Setelah acara selesai, rumah mereka kembali terlihat sepi, Ayah, ibu berserta keluarga besar Jasmine sudah pulang tadi sore,

begitu pun Bian baru saja meninggalkan kediamanan mereka.

Fahri menatap istrinya yang sedang menyusuri Fajar putra mereka di dalam kamar, setelah memastikan putranya tertidur dengan perlahan Jasmine menaruh bayi mungil itu di box ranjangnya.

Jasmine berbalik menatap Fahri yang sudah duduk di tepi tempat tidur, segera Jasmine menghampiri Fahri ikut duduk di samping pria itu.

Fahri tersenyum meraih tangan Jasmine menautkan jari tangannya di di jarinya menggenggamnya erat lalu mengecupnya sekilas.

"Terimakasih untuk segalanya Bun, kau memang yang terbaik, aku sangat mencintaimu."

"Benarkah?"

"Kau meragukannya."

"Tidak, aku yakin itu, semoga kebahagiaan meliputi keluarga kecil kita mas." Sahut Jasmine.

"Amin."

Fahri meraih wajah cantik istrinya mengecup kening wanita itu mesra.

Jasmine tau seorang Fahri mencintai dirinya, ia juga tau dulu suaminya bersikap buruk karena hasutan dari Puspa, karena secara tidak sengaja Jasmine mendengar perkataan Puspa yang menebar kebohongan mengadu pada Fahri tentang dirinya.

Dan Jasmine sudah memaafkan kesalahan wanita itu.

.....

Pria itu memberhentikan mobilnya saat lampu merah, ia menatap ke arah depan terlihat sejumlah wanita berlarian di kejar sapol pp.

Bian menggelengkan kepalanya, miris melihat penyakit masyarakat yang masih tidak bisa di buang, begitu banyak wanita yang rela menjual tubuhnya hanya demi sesuap nasi.

Tok tok tok

Bian terkejut, menatap ke samping, memperhatikan seseorang wanita yang mengetuk keras kaca mobilnya.

Bian segera menurunkan kaca mobil matanya terbelalak menatap tidak percaya ke arah wanita itu.

"Kak tolong aku, kalau tidak aku akan di bawa paksa mereka" Kata wanita itu sambil menangis.

"Masuklah" perintah Bian yang segera di turuti wanita itu.

Bian kembali melajukan mobilnya, sesekali ia melirik heran pada wanita yang masih saja menangis di sampingnya.

Merasa sudah aman, Bian menepikan mobilnya di tepi jalan berbalik menatap wanita itu.

"Dimana suamimu dan Tasya?"Tanya Bian spontan.

Terdiam

"Apa yang terjadi Puspa, apa kau salah satu di antara mereka tadi?" Tanya Bian kembali.

Puspa menghapus air matanya, membalas tatapan Bian mengerti dengan pertanyaan pria itu.

"Benar kak, Aku seorang pelacur kak, aku di paksa Arka untuk menjual diri."

Deg

Bian terbelalak, ia begitu terkejut mendengar kebenaran dari Puspa.

"Lalu dimana Tasya?"

"Tasya di serahkan Arka kepanti asuhan yang aku sendiri tidak tau panti asuhan dimana."

Bian menghelai nafasnya, ia kasihan dengan nasib wanita ini, tapi mungkinkah ini balasan dari Allah atas perbuatan jahatnya pada Jamine?

Entahlah...

"Sekarang kau mau kemana?" Tanya Bian enggan bertanya kembali, ia tidak mau terlalu jauh ikut campur dalam kehidupan pribadi wanita itu.

"Tolong antar aku pulang kak!"

"Pulang kemana?"

"Kerumah kontrakan ku bersama Arka"

"Kau masih mau kembali kesana?"

"Aku tidak tau harus kemana lagi, aku sudah pasrah dengan hidupku kak." Kata Puspa sedih.

"Baiklah." Jawab Bian kembali melajukan mobilnya.

Siapa yang jahat tidak tau berterimakasih dan bersyukur akan mendapatkan balasannya yang lebih memilukan..

TAMAT